

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN



Oleh

NUR QOMARIYAH
NIM : 18520105

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi (S. Akun)



Oleh

NUR QOMARIYAH
NIM : 18520105

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

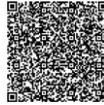
Implementasi Konsep Nilai Waktu Uang Dalam Tradisi
Nyumbang di Desa Mangaran

Oleh

NUR QOMARIYAH
NIM : 18520105

Telah disetujui pada tanggal 7 Mei 2023

Dosen Pembimbing,



Dyah Febriantina Istiqomah, SE., M.Sc.

NIP 19870219 201903 2 009

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak., Ca., M.Res., Ph.D.

NIP 19760617 200801 2 020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN

SKRIPSI

Oleh

NUR QOMARIYAH

NIM : 18520105

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)

Pada 12 Mei 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Zuraidah, M.S.A

NIP. 197612102009122001

2 Ketua Penguji

Meldona, MM

NIP. 197707022006042001

3 Sekretaris Penguji

Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc

NIP. 198702192019032009

Tanda
Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D NIP.

197606172008012020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Qomariyah

NIM : 18520105

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN

merupakan hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 7 Mei 2023

Hormat saya,



Nur Qomariyah

NIM : 18520105

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang senantiasa mendo'akan dan mendukung saya dalam suka maupun duka.

Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai di dunia ini yaitu Ibu Indah dan Bapak Suyanto, beribu ucapan terimakasih tidak akan mampu membalas jasa mereka yang selalu berjuang demi pendidikan anaknya, mendukung keinginan anaknya, mendo'akan setiap langkah demi kesuksesan anaknya ini.

Ketiga adik saya (Rahma, Rivky, Ridho) serta seluruh keluarga besar saya yang selalu ada disetiap suka maupun duka.

Seluruh dosen Akuntansi yang telah sabar mendidik saya, hingga saya berada dititik ini. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.

Teman-teman Akuntansi angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan dukungannya, serta teman-teman lain yang tidak bisa disebut satu persatu.

HALAMAN MOTTO

“Kebiasaan kecil yang baik akan menghasilkan kualitas jiwa yang baik”

“Percaya dan yakin pada diri sendiri, merupakan cara efektif untuk meraih kesuksesan”

“Jangan pernah menyerah, tetap berusaha serta berdo’a dan tawakkal”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yakni ad-Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak., CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dyah Febriantina Istiqomah, SE., M. Sc selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan sayangi, Ibu Indah dan Bapak Suyanto yang selalu mendukung dan mendo'akan saya.
7. Ibu Zainah, Ibu Sahwiyati, Ibu Hj. Mustaqimah, Mbak Mila dan Mbak Evi selaku informan dalam penelitian ini.
8. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.

9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2018 yang turut memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi, beserta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan setulus penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun. Penulis mengharapkan semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 7 Mei 2023

Penulis,



Nur Qomariyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kontribusi penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kajian Teoritis	13
2.2.1 Manajemen Keuangan.....	13
2.2.2 Prinsip-Prinsip Dasar Keuangan.....	16
2.2.3 Konsep Nilai Waktu Uang.....	17

2.2.4 Tradisi Nyumbang.....	20
2.3 Kerangka Berfikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	25
3.4 Data dan Jenis Data.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6 Kreadibilitas Data: Validitas dan Reliabilitas.....	29
3.7 Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN	33
4.1 Pelaksanaan Tradisi Nyumbang di Desa Mangaran.....	33
4.2 Konsep Nilai Waktu Uang dalam Tradisi Nyumbang.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 2.2 Daftar Barang Sumbangan.....	22
Tabel 3.1 Nama Informan	26
Tabel 4.1 Horizontalization.....	40
Tabel 4.2 Cluster Of Meaning.....	45
Tabel 4.3 Deskripsi Essensi.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	23
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Kertas Kerja Analisis

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Biodata Penulis

Lampiran 5 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Nur Qomariyah. 2023, SKRIPSI. Judul: “Implementasi Konsep Nilai Waktu Uang Dalam Tradisi Nyumbang Di Desa Mangaran”

Pembimbing : Dyah Febriantina Istiqomah, SE., M. Sc

Kata Kunci : Nilai Waktu Uang, Tradisi Nyumbang

Penelitian ini ditujukan untuk mengupas lebih mendalam pemahaman masyarakat terhadap nilai waktu uang. Karena sebagian besar masyarakat yang melaksanakan tradisi nyumbang tidak mengetahui konsep nilai waktu uang. Kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut akan berpengaruh pada manajemen keuangan dalam suatu keluarga, karena konsep nilai waktu uang sangat diperlukan dalam merencanakan keuangan dimasa depan agar dapat mengambil keputusan finansial yang tepat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari lima informan dan data sekunder yang berupa bukti catatan sumbangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep nilai waktu uang berlaku dalam tradisi nyumbang di Desa Mangaran. Setiap barang sumbangan memiliki harga yang berbeda jika dibandingkan antara harga barang masa kini dengan harga barang dimasa yang akan datang. Sama halnya seperti barang, uang yang disumbangkan juga memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dengan nilai uang dimasa yang akan datang. Respon masyarakat terhadap hal tersebut menerima karena sudah menjadi kewajibannya dan masyarakat sudah mengetahui resikonya sebab pelaksanaan sumbang menyumbang telah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang, akan tetapi terkadang merasa terbebani apabila kenaikan harga barang melonjak sangat tinggi.

ABSTRACT

Nur Qomariyah. 2023, THESIS. Title: "Implementation of the Time Value of Money Concept in the Nyumbang Tradition in Mangaran Village"

Supervisor : Dyah Febriantina Istiqomah, SE., M. Sc

Keywords : Time Value of Money, Nyumbang Tradition

This research is intended to explore more deeply the public's understanding of the time value of money. Because most people who carry out the donating tradition do not know the concept of the time value of money. Lack of understanding of this concept will affect financial management in a family, because the concept of the time value of money is needed in planning future finances in order to make the right financial decisions.

The type of research used is qualitative with a phenomenological approach. Phenomenology is a scientific approach that aims to examine and describe a phenomenon as the phenomenon is experienced directly by the research subject. The data used in this study are primary data sourced from five informants and secondary data in the form of evidence of donation records. As for the data collection techniques carried out in the form of observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that the concept of the time value of money applies in the tradition of donating in Mangaran Village. Each donated item has a different price when compared between the current price of the item and the price of the item in the future, not only the money donated also has a different value at this time to the value of money in the future. The community's response to this is to accept it because it has become their responsibility and already know the risks like that, however there are some people who feel burdened when the price increase for goods soars very high.

المستخلص

نور قمرية. 2023. البحث الجامعي. "تنفيذ مفهوم القيمة الزمنية للنقود في تقليد نيومبانغ في قرية ماعاران"
المشرفة: الأستاذة ضياء فبرينتينا استقامة، الماجستير
الكلمات الأساسية: القيمة الزمنية للنقود، تقليد نيومبانغ

يهدف هذا البحث إلى استكشاف فهم الجمهور بشكل أعمق للقيمة الزمنية للنقود. لأن معظم الأشخاص الذين ينفذون تقليد التبرع لا يعرفون مفهوم القيمة الزمنية للمال. سيؤثر عدم فهم هذا المفهوم على الإدارة المالية في الأسرة، لأن مفهوم القيمة الزمنية للنقود ضروري في التخطيط المالي في المستقبل من أجل اتخاذ القرارات المالية الصحيحة.

نوع البحث المستخدم نوعي مع نهج ظاهري. علم الظواهر هو نهج علمي يهدف إلى فحص ووصف ظاهرة حيث أن هذه الظاهرة يختبرها موضوع البحث مباشرة. البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي بيانات أولية مأخوذة من خمسة مخبرين وبيانات ثانوية في شكل دليل على سجلات التبرعات. أما بالنسبة لتقنيات جمع البيانات التي تتم على شكل ملاحظة ومقابلات وتوثيق.

نتائج البحث أن مفهوم القيمة الزمنية للنقود ينطبق في تقليد التبرع في قرية ما نجران، سيتوبون دو ريجنسي، جاوة الشرقية. كل عنصر ومال يتم التبرع به له قيمة مختلفة اليوم عما سيكون عليه في المستقبل. رد المجتمع على ذلك هو قبوله لأنه أصبح مسؤوليته ويعرف بالفعل مخاطر من هذا القبيل، ولكن هناك بعض الأشخاص الذين يشعرون بأنهم متقلون عندما ترتفع أسعار السلع بشكل كبير للغاية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa, ras, agama dan budaya. Setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda, antara suku satu dengan suku yang lainnya. Adat istiadat sendiri merupakan kebiasaan hidup yang memiliki sifat supranatural berupa nilai budaya, norma-norma, serta hukum dan aturan yang saling berkaitan (Darwis, 2017). Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Kehidupan sosial manusia tidak akan terlepas dari budaya, kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia dan manusia hidup dengan budaya yang ada. Kebudayaan sendiri merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak dahulu dan terus diwariskan pada setiap generasi dengan melewati proses belajar untuk membuat gaya hidup yang sesuai dengan kondisi di lingkungannya.

Jika membahas tentang budaya pasti tidak akan terlepas dari adanya suatu tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun menurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat karena dinilai bermanfaat, sehingga masyarakat melestarikannya (Rofiq, 2019). Adanya sebuah tradisi di masyarakat bertujuan agar manusia kaya tentang nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Banyak macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah tradisi nyumbang. Tradisi nyumbang itu sendiri merupakan kegiatan menghadiri acara hajatan dengan membawa buah tangan untuk tuan rumah yang mengadakan hajatan. Kebanyakan berupa hasil bumi dan bahan lainnya serta ada juga yang memberikan bantuan uang tunai sebagai kebutuhan acara hajatan.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki tradisi adat yang kental dan turun-menurun seperti halnya tradisi nyumbang di Desa Mangaran. Desa Mangaran merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Desa Mangaran ditempati oleh masyarakat yang berlatar belakang beragam mulai dari asal daerah, suku, agama maupun ras yang berbeda-beda. Akan tetapi mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Mangaran berasal dari keturunan suku Jawa, sehingga tradisi nyumbang dalam kehidupan bermasyarakat masih terasa dan terjaga sampai saat ini.

Tradisi nyumbang berbeda dengan kondangan yang ada di kota maupun di daerah lainnya. Perbedaannya terletak pada pemberian yang diberikan kepada pemangku hajatan. Jika di acara kondangan yang diberikan berupa sejumlah uang, sedangkan di dalam tradisi nyumbang yang diberikan berupa uang dan bahan makanan pokok yang dimasukkan ke dalam wadah tertentu. Bahan makanan pokok biasanya seperti beras, gula, teh, mie, telur dan lain sebagainya. Sejumlah uang maupun bahan makanan pokok yang diberikan kepada pemangku hajatan dimaksudkan untuk meringankan beban bagi sang pemilik hajatan (Suryana & Hendrastomo, 2016). Pada awalnya tradisi nyumbang benar-benar sepenuhnya menjunjung nilai kegotong royongan dengan suka rela berkeinginan untuk membantu, tetapi sekarang sudah menjadi suatu kepentingan dan gengsi ataupun sebagai ajang aktualisasi diri menunjukkan bahwa sang penyumbang itu mampu dalam hal ekonomi, sehingga apabila tidak melaksanakannya akan timbul rasa malu. Dari pemikiran inilah di dalam tradisi nyumbang memiliki makna tersirat maupun tersurat “dikembalikan” dengan barang atau jasa yang sama. Dalam kondisi ini terjadilah timbal balik, setiap individu menerima dan memberi barang atau jasa karena kewajiban sosial atau motif tertentu (TAMARA et al., 2018).

Tradisi nyumbang merupakan salah satu bentuk gotong royong dalam ekonomi. Tujuan dari tradisi ini agar masyarakat bisa terbantu memenuhi kebutuhan acara sehingga lebih meringankan tuan rumah yang mengadakan hajatan tersebut. Nilai kebersamaan, saling membantu antar sesama dan seterusnya merupakan bentuk solidaritas warga yang hingga saat ini masih ada. Memberikan sumbangan pada tetangga yang menyelenggarakan hajatan merupakan hal yang lazim dilakukan (Kuswanti & Budiman, 2022). Akan tetapi selain manfaat yang didapatkan, tradisi ini juga mengandung beberapa hal yang merugikan masyarakat yaitu karena adanya perubahan harga bahan baku (sembako) yang dipengaruhi komoditas nilai pasar dan juga nilai waktu uang yang terus bergerak sehingga merubah suatu nilai uang.

Perubahan di bidang sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan politik dapat mempengaruhi bentuk dan keadaan pasar. Harga bahan baku yang dapat berubah sesuai dengan komoditas pasar, literasi keuangan yang kurang memadai ditengah-tengah masyarakat dan kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat diprediksi, mendorong masyarakat mengembangkan pemikiran dan peradabannya sehingga mempengaruhi kemajuan perekonomian yang semakin pesat. Perkembangan konsep dasar keuangan yang saat ini juga bermunculan sehingga menjadi masalah yang hangat diperdebatkan, salah satunya adalah konsep nilai waktu dalam uang (Maghfiroh, 2019). Konsep nilai waktu uang merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan waktu dalam menghitung uang. Contohnya ketika kita memiliki uang 10 ribu pada tahun 2018 dapat membeli seporci nasi pecel, kerupuk dan segelas es teh. Akan tetapi ditahun 2022 belum tentu kita mendapatkan itu semua dengan uang 10 ribu. Karena bisa jadi harga bahan-bahan sembako seperti beras, minyak dan bahan lainnya telah dipengaruhi oleh adanya inflasi, kebijakan pemerintah dalam hal pajak dan lain sebagainya.

Konsep nilai waktu uang bisa disebut dengan konsep *time value of money*, konsep ini menyatakan bahwa uang yang kita miliki saat ini lebih berharga nilainya dibandingkan sejumlah uang yang kita miliki dimasa depan, dengan kata lain uang memiliki nilai waktu menurut William R. Lasher sebagaimana yang dikutip oleh (Mujahidin, 2022). Rupiah saat ini selalu dihargai lebih tinggi dari pada rupiah yang akan datang. Jika kita diminta memilih untuk menerima uang 10 ribu saat ini atau menerima uang 10 ribu satu atau dua tahun mendatang, tentu kita akan memilih untuk menerima saat ini. Hal sebaliknya akan berlaku apabila kita harus membayar atau mengeluarkan uang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa uang mempunyai nilai waktu (*time value*). Pokok inti dari konsep *time value of money* adalah proses pembungaan uang secara majemuk. Proses pemajemukan ini memisahkan antara uang atau sistem moneter dengan sektor riilnya. Sektor moneter selalu dapat dipastikan keuntungannya, sementara sektor riil dihadapkan pada kondisi yang serba tidak pasti (Desky, 2019). Sehingga kondisi yang tidak pasti ini berkaitan dengan tradisi nyumbang karena didalam tradisi nyumbang terdapat nilai waktu uang yang terus bergerak, terlihat dari adanya kewajiban timbal balik dalam tradisi nyumbang yaitu jangka waktu pengembalian barang sumbangan yang dapat mempengaruhi perubahan harga barang sumbangan tersebut.

Menurut Suryana & Hendrastomo (2016), dalam memberikan sumbangan terjadi proses catat-mencatat antar pemberi dan penerima. Bagi masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan nyumbang dimaknai sebagai bentuk mengembalikan sumbangan, dan bagi yang belum menyelenggarakan hajatan nyumbang dimaknai sebagai bentuk menanam modal dalam masyarakat. Sedangkan bagi sebagian besar masyarakat desa terkadang tradisi nyumbang dianggap memberatkan perekonomian rumah tangga, tetapi disisi lain mereka juga tidak dapat menghindarinya ataupun menolaknya hal ini dikarenakan adanya pengharapan dari tradisi

tersebut (Putri, 2012). Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tradisi nyumbang dimaksudkan untuk menabung, karena suatu saat jika kita mengadakan hajjat tentu akan dikembalikan barang sumbangan yang telah kita berikan (Muyassarrah, 2016).

Prajawati & Ika (2022), menunjukkan bahwa konsep nilai waktu uang berlaku dalam tradisi jimpitan suku Jawa di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo, dimana setiap barang jimpitan memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dengan nilai barang dimasa yang akan datang. Penelitian lain menunjukkan konsep nilai waktu uang berlaku dalam prosesi tradisi mbecek dan berlaku pada uang saja tidak berlaku pada barang, karena perbedaan nilai uang sangat terasa dibandingkan barang (Kholifah, 2020). Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang yang ada di Desa Mangaran, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Perbedaan tradisi ini diangkat, karena pada tradisi nyumbang terdapat pencatatan hutang-piutang didalamnya. Praktik pencatatan ini berkaitan dengan akuntansi karena pembukuan (pencatatan) merupakan bagian dari seluruh proses akuntansi (pelaporan) (Hery, 2019). Selain perbedaan tradisi, perbedaan lokasi penelitian juga dapat mempengaruhi perbedaan penerapan dan pemaknaannya, mengingat perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, serta didukung dengan fenomena yang ada di desa Mangaran karena adanya perubahan nilai harga barang sumbangan dalam tradisi nyumbang yang menimbulkan pro kontra dikalangan masyarakat akibat adanya perbedaan dari pemahaman makna dan tujuan dari tradisi nyumbang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai implementasi konsep nilai waktu uang yang ada didalam tradisi nyumbang di Desa Mangaran. Serta bagaimana persepsi

masyarakat mengenai konsep nilai waktu uang tersebut dalam tradisi nyumbang sehingga dapat memperjelas dan memperkuat hasil penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang penulis rumuskan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Nyumbang di Desa Mangaran?
2. Seperti apa penerapan konsep nilai waktu uang dalam Tradisi Nyumbang di Desa Mangaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Praktik pelaksanaan Tradisi Nyumbang di desa Mangaran.
2. Penerapan konsep nilai waktu uang dalam Tradisi Nyumbang di Desa Mangaran.

1.4. Kontribusi Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai waktu dalam keuangan, serta menjadi bahan referensi dan kajian yang dapat memberikan manfaat terutama bagi siapa saja yang berminat mengetahui lebih dalam mengenai

konsep nilai waktu dari uang dan penerapannya. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi ilmu pengetahuan, terutama akuntansi dan bidang keilmuan yang berkaitan dengan nilai waktu uang, serta memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana penerapan nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai konsep nilai waktu uang secara sederhana kepada khalayak umum dan khususnya masyarakat yang melaksanakan tradisi nyumbang tersebut. Sehingga masyarakat desa mudah memahami konsep dari nilai waktu uang.

1.5. Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi konsep nilai waktu uang, jadi fokus penelitian ini menggali informasi terkait konsep nilai waktu uang yang diterapkan didalam tradisi Nyumbang di Desa Mangaran.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Mangaran yang pernah mengadakan hajatan dan ikut serta dalam tradisi Nyumbang yang berjumlah 5 orang sebagai narasumber penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Rizka Nur Adila Maulida, Maretha Ika Prajawati. (2022)	Implementasi <i>Time Value Of Money</i> Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep nilai waktu uang berlaku dalam tradisi jimpitan suku jawa di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo, dimana setiap barang jimpitan memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dengan nilai barang dimasa yang akan datang.
2.	Dewi Kumaratih (2022)	Memaknai Konsep Akuntansi Piutang Pada Tradisi Buwuhan Masyarakat Madura (Studi Kasus di Desa Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)	Penelitian Kualitatif, Metode Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tradisi buwuhan diakui sebagai piutang; 2) pengukuran dari tradisi buwuhan didasarkan pada nominal yang terdapat di amplop; 3) penyajian yang dilakukan dalam tradisi buwuhan dilakukan secara sederhana pada buku khusus dengan format nama pemberi, alamat pemberi dan nominal buwuhan; 4) hal yang sama juga terjadi pada pengungkapan tradisi buwuhan. Bentuk pengungkapannya hanya berupa pemberian tanda khusus pada buku berisi data buwuhan sebagai tanda jika sudah tidak ada tanggungan diantara mereka; 5) dapat disimpulkan bahwa tradisi

				yang awalnya dimaknai sebagai symbol tolong menolong dan saling membantu antar sesama berubah menjadi sesuatu yang harus dikembalikan atau bisa disebut sebagai piutang.
3.	Dhita Mariane Perdhani Putri Malik (2021)	Dinamika Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat (Studi Kasus : Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dinamika tradisi nyumbang yang terjadi pada masyarakat. Awalnya masyarakat menyumbang uang, namun sekarang ada yang menyumbang barang atau bahan-bahan kebutuhan hajat. Serta melihat alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi nyumbang dalam bentuk acara hajatan, kematian, ataupun acara-acara lainnya. Tradisi ini diyakini dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar masyarakat dan menumbuhkan salah satu wujud kepedulian terhadap masyarakat tersebut.
4.	Halimatur Rizqiyah, Warsono, M. Jacky, Nasution. (2021)	Fenomena dari Bubu Tradisi dalam Siklus Waktu : Potret Timbal Balik di Pedesaan Madura	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan terdapat beberapa bentuk bubu yang terjadi di desa Langkap dengan tata cara dan pemaknaan yang berbeda-beda namun dengan motivasi yang sama yakni bubu yang diberikan sebagai transaksi piutang dan investasi dengan harapan pada masa mendatang. Lebih dari itu, terdapat sanksi sosial yang akan menanti apabila bubu yang diberikan tidak pernah

				dikembalikan dengan nilai yang sama.
5.	Ahmad Ali Sopian. (2021)	Legitimasi Syariah Terhadap Nilai Waktu Uang	Penelitian Kualitatif, studi kepustakaan	Berdasarkan hasil studi diperoleh kesimpulan bahwa ekonomi islam memandang uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan kesatuan hitung tidak sebagai komoditas. Uang tidak dapat diperjualbelikan dan dispekulasi secara bebas. Dan uang tidak memiliki nilai waktu, tetapi waktulah yang memiliki nilai ekonomis. Dalam ekonomi islam keuntungan pada transaksi keuangan didasarkan pada aspek bagi hasil berbeda dengan ekonomi konvensional yang berbasis bunga.
6.	Kholifah, Wika Annas (2020)	Akad dan <i>Time Value Of Money</i> Pada Tradisi Mbecek: Studi pada Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun	Penelitian Kualitatif	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mbecek meliputi proses penentuan hari dan tanggal yang baik untuk pernikahan, berbelanja bahan makanan pokok dan pemasangan dekorasi, rewang, nonjok dan yang terakhir prosesi becekan berlangsung. Adapun akad yang digunakan ada dua yaitu akad hibah dan akad hutang-piutang. Konsep nilai waktu uang berlaku dalam prosesi tradisi mbecek dan berlaku pada uang saja tidak berlaku pada barang, karena perbedaan nilai uang sangat terasa dibandingkan barang.

7.	Harjoni. (2019)	Penerapan Konsep <i>Time Value Of Money</i> dan Kritik Pelaksanaan	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem keuangan konvensional, uang dianggap seperti komoditas yang sama halnya dengan barang dan jasa yang dapat diperdagangkan, dijual serta dibeli dan dapat dijadikan objek untuk berspekulasi. Sedangkan didalam islam, uang dipandang sebagai sesuatu yang tidak boleh ditimbun dan tidak boleh disia-siakan dan dihaburkan, uang tidak dipandang sebagai suatu komoditas yang dapat diperdagangkan dan islam memandang uang sebagai alat pertukaran dan tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Konsep <i>time value of money</i> menyatakan bahwa utilitas uang saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan utilitasnya yang sama untuk uang dimasa yang akan datang. Konsep <i>economic value of time</i> menekankan bahwa waktulah yang memiliki nilai ekonomi bukan uang yang memiliki nilai waktu.
8.	Novi Swandari Budiarso. (2019)	Ipteks Nilai Waktu Uang dan Implikasi Pencatatan Akuntansi	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian mengatakan bahwa pendekatan nilai waktu uang yang akan datang (<i>future value</i>) dan pendekatan nilai waktu uang sekarang (<i>present value</i>) memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencatatan dan pelaporan

				akuntansi terkait nilai wajar uang.
9.	Rahma Ulfa Maghfiroh (2019)	Konsep Nilai Waktu Dari Uang Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam	Penelitian Kualitatif, Pendekatan <i>Library Research</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep ekonomi dikenal dengan nilai waktu uang yang menyebutkan bahwa nilai uang sekarang mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan nilai uang dimasa yang akan datang. Maka uang haruslah bertambah dan bertumbuh karena adanya penambahan waktu agar tidak tergerus nilainya untuk mengkorelasikan antara waktu dan nilai uang. Hal tersebut tidak terlepas dari implementasi sistem bunga (<i>interest</i>) atau riba. Ekonomi islam tidak mengenal nilai waktu dari uang, namun teori nilai ekonomi waktulah yang dianggap benar dari sudut pandang ekonomi islam.
10.	Fetria Eka Yudiana (2013)	Dimensi Waktu Dalam Analisis <i>Time Value Of Money</i> dan <i>Economic Value Of Time</i>	Penelitian Kualitatif	Perbedaan konsep <i>time value of money</i> dengan <i>konsep economic value of time</i> adalah terletak pada asumsinya yang memandang bahwa preferensi waktu yang selalu positif.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan metode penelitiannya, yakni menjadikan implementasi nilai waktu uang sebagai objek dan kualitatif sebagai metode penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang yang ada di Desa Mangaran, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Perbedaan tradisi ini diangkat, karena pada tradisi nyumbang

mengandung time value of money serta terdapat pencatatan hutang-piutang didalamnya. Praktik pencatatan ini berkaitan dengan akuntansi karena pembukuan (pencatatan) merupakan bagian dari seluruh proses akuntansi (pelaporan) (Hery, 2019). Selain perbedaan tradisi, perbedaan lokasi penelitian juga dapat mempengaruhi perbedaan penerapan dan pemaknaannya, mengingat perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Selain itu jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini ditujukan untuk memperkaya data, sehingga data yang diperoleh bisa lebih komprehensif.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Manajemen Keuangan

Menurut Agus Sartono, (2001) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan deviden. Menurut *London School of Bussiness and Finance*, manajemen keuangan mengacu pada perencanaan strategis, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha keuangan dalam suatu organisasi atau lembaga. Ini juga mencakup penerapan prinsip-prinsip manajemen pada aset keuangan suatu organisasi, sementara juga memainkan peran penting dalam manajemen fiskal (Learning & Educationlt, n.d.).

Adapun ruang lingkup manajemen keuangan mencakup tiga keputusan penting yaitu :

- ✓ Keputusan investasi mencakup investasi pada asset tetap (penganggaran modal) dan investasi pada asset lancar (keputusan modal kerja).
- ✓ Keputusan pendanaan berkaitan dengan pengumpulan dana dari berbagai sumber.
- ✓ Keputusan dividen.

Secara ringkas disiplin keuangan mengalami perkembangan dari disiplin yang deskriptif menjadi makin analitis dan teoritis. Dari yang lebih menitik beratkan dari sudut pandang pihak luar, menjadi berorientasi pengambilan keputusan bagi manajemen. Sumbangan para ekonom sangat besar dalam perumusan teori-teori keuangan. Berbagai konsep, model, dan teori seperti *capital budgeting*, *portfolio theory*, *capital asset pricing model*, *arbitrage pricing theory*, *option pricing theory* menunjukkan perkembangan pemikiran dalam bidang keuangan (Learning & Education, n.d.).

Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara *normative* tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Apa yang dimaksud dengan nilai perusahaan? Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2015).

Secara umum manajemen keuangan memiliki lima tujuan, yaitu :

1. Memaksimalkan Keuntungan

Keuntungan yang masuk secara stabil tanpa dikelola dengan baik akan membuat perusahaan tidak berkembang dan hanya diam di tempat. Tujuan pertama ini erat kaitannya dengan fungsi manajemen keuangan terkait anggaran. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dengan cara menekan biaya anggaran, pengelolaan dana yang baik, ataupun investasi.

2. Pengawasan

Manajemen keuangan tidak hanya melakukan perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan dana, tetapi juga mengontrolnya. Dari pengawasan yang dilakukan akan ada evaluasi yang akan menjadi bahan perbaikan untuk perusahaan kedepannya. Pengawasan juga dilakukan agar seluruh prosedur yang diberlakukan berjalan sesuai dengan sistem yang telah dibuat.

3. Menjaga Arus Kas

Tujuan ini sebenarnya adalah tujuan klasik, atau juga disebut dengan ilmu bisnis. Dengan manajemen keuangan, perusahaan dapat terhindar dari ketidak-seimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, dikarenakan perusahaan dapat melihat dan mengontrol arus kas perusahaan dengan transparan.

4. Mengurangi Resiko

Dengan manajemen keuangan yang disusun secara baik, dapat membantu perusahaan dalam menentukan strategi apa yang akan digunakan. Pastinya strategi yang dipilih memiliki resiko kerugian yang kecil.

5. Pengembalian Dana Pemegang Saham

Setiap perusahaan pastinya membutuhkan dana untuk kepentingan pengembangan. Modal yang didapat sering kali bersumber dari seseorang yang disebut pemegang saham. Setelah mendapatkan dana, perusahaan berkewajiban untuk mengembalikan modal yang didapat tersebut berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat.

Dengan manajemen keuangan yang baik, perusahaan dengan terstruktur dapat membagi keuntungan secara adil antara perusahaan dan pemilik saham berdasarkan ketentuan yang diberlakukan sebelumnya.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Keuangan

Prinsip-prinsip keuangan terdiri dari seperangkat pendapat fundamental yang membentuk dasar teori keuangan dan pengambilan keputusan keuangan (Husnan, 2015).

1. Prinsip kepentingan pribadi

Prinsip ini menyatakan bahwa “orang bertindak untuk kepentingan finansial mereka sendiri.” Inti dari prinsip ini adalah bahwa orang memilih langkah-langkah yang akan memberi mereka manfaat (keuangan) terbaik.

2. *The Risk Averse Principle*

Prinsip ini menyatakan bahwa “ketika semuanya sama, orang lebih memilih pengembalian yang lebih tinggi dan resiko yang lebih rendah. Inti dari prinsip ini adalah orang memilih alternatif dengan rasio risiko-pengembalian tertinggi.

3. Prinsip diversifikasi

Prinsip ini menyatakan bahwa “diversifikasi adalah keuntungan”. Prinsip ini mengajarkan bahwa diversifikasi menguntungkan karena dapat meningkatkan rasio risiko/imbalan.

4. Prinsip nilai tambah

Prinsip ini menyatakan bahwa “keputusan keuangan didasarkan pada nilai tambah”. Menurut prinsip ini, semua keputusan keuangan harus didasarkan pada perbedaan antara nilai dengan alternatif dan nilai tanpa alternatif.

5. Prinsip sinyal

Prinsip ini menetapkan bahwa “tindakan mengirimkan informasi”. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi.

6. Prinsip efisiensi pasar modal

Prinsip ini menetapkan bahwa “pasar modal efisien”. Prinsip modal yang efisien adalah pasar modal yang harga investasi finansialnya mencerminkan semua informasi yang tersedia dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap informasi baru. Efisien berarti efisiensi informasi. Agar pasar modal efisien informasi, pasar modal harus efisien secara operasional, misalnya dalam hal jual beli surat berharga.

7. Prinsip kontras antara resiko dan pengambilan

Prinsip ini menetapkan bahwa “ada kompromi antara risiko dan pengembalian”. Orang lebih menyukai pengembalian tinggi dengan risiko rendah (prinsip penghindaran risiko), akan tetapi tidak tercapai karena semua orang menginginkannya (prinsip kepentingan pribadi). Dengan kata lain, prinsip ini menyatakan bahwa jika ingin mendapat untung besar, bersiaplah untuk mengambil resiko yang besar (*high risk, high return*).

8. Prinsip nilai waktu uang

Nilai waktu uang merupakan konsep sentral dalam manajemen keuangan. Ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa pada dasar manajemen keuangan merupakan aplikasi konsep nilai waktu uang.

2.2.3. Konsep Nilai Waktu Uang

Uang adalah satuan nilai yang dijadikan sebagai alat transaksi dalam setiap pembayaran di masyarakat, dimana pada uang tersebut tercantum nilai nominal, lembaga yang mengeluarkan/menerbitkan, tahun produksi dan ketentuan lainnya. Uang merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari denyut kehidupan ekonomi masyarakat. Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara ditentukan oleh sejauh mana peranan

uang dalam perekonomian oleh masyarakat dan otoritas moneter. Secara umum dapat kita lihat fungsi-fungsi dari uang adalah sebagai berikut : (1) Alat yang berfungsi untuk tukar menukar (2) Alat yang digunakan untuk satuan hitung (3) Penyimpan kekayaan (4) Alat pembayaran tunda (Maghfiroh, 2019).

Nilai waktu disebutkan dalam Al-Qur'an, pembahasan juga yang menentukan nilai ekonomi waktu tergantung oleh amal baik, keimanan, dan agar saling mengingatkan pada hal kebaikan dan kesabaran. Disebutkan dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr :1-3)

Waktu adalah modal utama manusia, apabila waktu tidak digunakan untuk melakukan hal yang positif, waktu akan terbuang sia-sia dan tidak akan mendapatkan apa-apa. Jangankan keuntungan yang diperoleh, modal waktupun akan hilang begitu saja. Sayyidina Ali r.a. pernah berkata : “rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh besok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok”.

Dalam islam sangat menghargai adanya waktu. Nilai waktu antara satu orang dengan yang lainnya , akan berbeda dari sisi kualitasnya. Jadi faktor yang menentukan nilai waktu adalah bagaimana seseorang memanfaatkan waktu itu. Semakin efektif (tepat guna) dan efisien (tepat cara), maka akan semakin tinggi nilai waktunya. Efektif dan efisien akan mendatangkan keuntungan di dunia bagi siapa saja yang melaksanakannya. (Ahmad Fajar

Pasca Sarjana Ekonomi Syariah & Sunan Ampel Surabaya STIE Darul Falah Mojokerto, 2021)

Memanfaatkan waktu merupakan amanat Allah kepada makhluknya. Bahkan, manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan berbagai amal dan mempergunakan potensinya, karena manusia diturunkan ke dunia ini adalah untuk beramal. Agama melarang mempergunakan waktu dengan main-main atau mengabaikan yang lebih penting. Demikian besar peranan waktu sehingga Allah Swt berkali-kali bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan waktu-waktu tertentu untuk menegaskan pentingnya waktu dan keagungan nilainya, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surah Al-Lail [92]:1-2, Al-Fajr [89]:1-2, Adh-Dhuha [93]:1-2, Al-Ashr [103]:1-3, dan lain-lain.

Suatu konsep yang menyatakan "uang memiliki nilai waktu". Konsep *time value of money* muncul dari adanya anggapan bahwa investor lebih cenderung menerima uang dalam jumlah tertentu pada hari ini daripada menerimanya di masa depan karena potensi nilainya yang akan tumbuh dari masa ke masa. Brigham dan Houston (2009), Horngren et al. (2012), dan Kieso et al. (2013) mengemukakan konsep bahwa nilai sekarang dari uang akan selalu memiliki nilai yang lebih kecil dari pada nilai masa depan yang diketahui terkait dengan akumulasi tingkat bunga (Budiarso, 2019).

Perkembangan nilai tersebut bisa digambarkan dalam wujud yang mereka simpan dalam bentuk deposito. Semakin lama mereka menyimpan yang dalam bentuk deposito, maka nilainya pun akan terus meningkat. Nilai pertumbuhan tersebut karena adanya efek bunga berbunga. Dengan demikian, menurut Agus Sartono, (2001) dalam teori *finance* ada dua hal yang mendasari konsep *time value of money* yaitu :

1. *Presence Of Inflation*

Adanya tingkat inflasi sehingga menjadi dasar perbedaan nilai waktu uang, sebagai ilustrasi misalkan jika tingkat inflasi 10%, maka seseorang dapat membeli lima potong kue dengan hanya membayar seribu rupiah. Namun jika membelinya tahun depan maka dengan jumlah uang yang sama, dia hanya akan dapat membeli tiga potong kue. Sehingga orang tersebut akan meminta kompensasi untuk hilangnya daya beli uang akibat inflasi.

2. *Preference Present Consumption to Future Consumption*

Umumnya orang, *present consumption* lebih disukai dari pada *future consumption*. Misalkan tingkat inflasi nol, sehingga dengan uang seribu rupiah dapat membeli lima potong kue hari ini maupun tahun depan. Bagi kebanyakan orang, mengkonsumsi lima potong kue saat ini lebih disukai dari pada mengkonsumsi lima potong kue di tahun depan walaupun tingkat inflasinya nol, sehingga untuk menunda konsumsi lima potong kue sampai tahun depan seseorang akan meminta kompensasi.

2.2.4. Tradisi Nyumbang

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini (Martono, 2011). Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan sekitar, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang berkembang menjadi suatu

sistem yang memiliki pola dan norma juga ketentuan hukum dan peraturan serta penyimpangan.

Tradisi nyumbang merupakan salah satu bentuk gotong royong dalam ekonomi. Tujuan dari tradisi ini agar masyarakat bisa terbantu memenuhi kebutuhan acara sehingga lebih meringankan tuan rumah yang mengadakan hajatan tersebut (Hukum et al., 2021). Nilai dan makna dari kegiatan nyumbang adalah dimana terdapat rasa persatuan, senasib-sepenanggungan, pertolongan, dan gotong royong yang mereka junjung tinggi dan tetap mereka jalankan. Al-Qur'an membahas ungkapan gotong royong atau kerja sama dengan kata *ta'awun*, dimana kata dasarnya berasal dari *ta'awana-yata'awanu*. Kata ini memiliki konotasi saling menolong, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan satu sama lain. Dalam Qur'an surat al-Maidah ayat 2, Allah swt berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ أَوْ الْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah:2).

Tradisi nyumbang merupakan salah satu tradisi lama masyarakat Jawa yang masih diterapkan hingga saat ini. Nyumbang dilakukan pada saat acara perkawinan, khitanan atau puputan (penambalan nama anak yang baru lahir). Jika penyumbang memberikan uang atau barang belanjaan, maka orang yang disumbang wajib mengembalikan barang belanjaan sesuai dengan nilai nominal atau beratnya kepada penyumbang saat si penyumbang akan mengadakan acara hajatan juga. Namun jika penyumbang belum mengadakan acara, maka itu menjadi hutang bagi yang menerima sumbangan. Oleh sebab itu resiprositas (pertukaran) dapat mengatur perilaku seseorang dalam tradisi nyumbang,

sehingga masyarakat yang menyumbang dan disumbang dapat menyesuaikan diri dalam norma pertukaran (Kuswanti & Budiman, 2022). Penerima sumbangan diharuskan memiliki buku catatan yang berisi barang-barang tertulis tentang bahan sembako atau uang yang telah disumbangkan dan yang belum dikembalikan. Tidak hanya uang ataupun sembako tetapi ada juga yang berbentuk sumbangan tenaga (Manik, 2021).

Adapun sumbangan yang biasanya menjadi barang untuk disumbangkan oleh masyarakat di desa Mangaran adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Daftar Barang Sumbangan

No	Nama Barang	Presentase
1.	Uang	99 %
2.	Beras	89 %
3.	Gula	75 %
4.	Minyak	50 %
5.	Mie & Sayuran	35 %
6.	Kursi & Sound System	15 %
7.	Terop Pernikahan	10 %

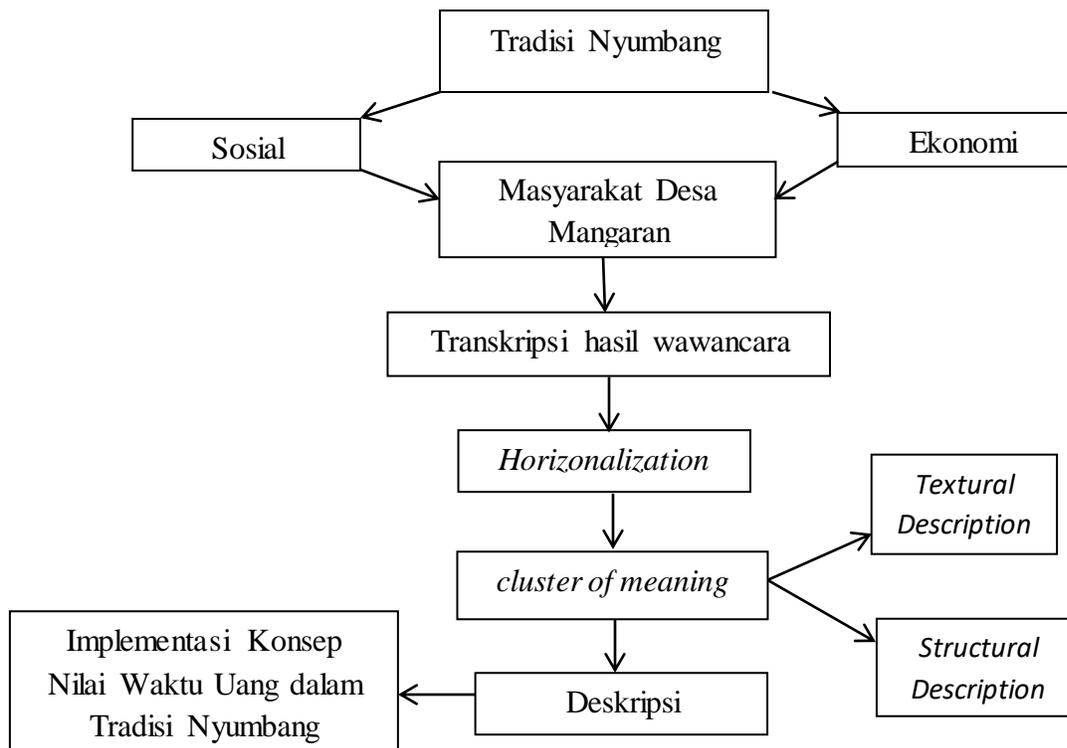
Sumber : data diolah (catatan sumbangan informan)

Dari daftar tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh masyarakat desa Mangaran lebih memilih menyumbang uang. Ada juga sebagian masyarakat yang memilih menyumbang barang sembako seperti beras, gula, minyak, mie dan sayuran yang bisa digunakan dalam melengkapi penyajian makanan saat acara. Dan sebagian kecil dari masyarakat desa memilih menyumbang alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan acara hajatan.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka utama pemikiran dalam penelitian ini adalah menganalisis konsep nilai waktu uang yang diterapkan dalam tradisi nyumbang di desa Mangaran. Ada beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan kerangka utama penelitian sebagai referensi ataupun gambaran untuk membantu penelitian ini. Selanjutnya dilakukannya pengumpulan data yang menunjang penelitian ini dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga menghasilkan informasi terkait penelitian. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian akan disajikannya data dan menganalisis serta mengambil kesimpulan dari seluruh data yang disajikan. Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konsepsional variabel penelitian, maka dapat disusun bagan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Moleong & Edisi, 2004). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan memahami implementasi konsep nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang sesuai informasi yang diberikan oleh informan, karena penelitian ini termasuk analisis sosial yang menggunakan pendekatan subjektif dan berusaha menggali informasi mendalam. Adapun pendekatan metode penelitian kualitatif yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis penelitian yang berorientasi pada hasil filsafat. Filsafat yang dimaksud adalah upaya peneliti menggali informasi dengan cara mencari arti makna secara esensinya. Manen (1990), sebagaimana dikutip oleh Asih (2005), menjelaskan bahwa secara khusus fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya. Streubert dan Carpenter (1999), sebagaimana dikutip oleh Asih (2005), juga menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mencari pengalaman yang ada dalam kehidupan objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh dari masyarakat desa Mangaran terkait implementasi nilai waktu uang dapat dijabarkan dengan jelas sesuai dengan prespektif

informan yang sebenarnya. Penelitian fenomenologi menuntut peneliti untuk menggali kebermaknaan hidup atau kebermaknaan dari tema yang diangkat, berdasarkan pengalaman atau hal yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dipandu oleh teori-teori yang sudah ada, baik yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, dan fakta-fakta serta fenomena yang ditemukan di lapangan saat melakukan penelitian langsung.

3.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di Desa Mangaran, Kecamatan Mangamran, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Memilih lokasi ini karena masyarakat desa Mangaran masih kental dengan tradisi suku jawa khususnya tradisi nyumbang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep nilai waktu uang yang diimplementasikan dalam tradisi nyumbang di desa tersebut. Selain itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat pedesaan lebih ramah dari masyarakat kota dan peneliti juga merupakan warga di Desa Mangaran. Sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menumbuhkan kedekatan emosional dengan subjek penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti bersinggungan langsung dengan subjek penelitian menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi ini.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat desa Mangaran yang pernah mengadakan hajatan dalam tradisi nyumbang yang berjumlah 5 orang sebagai narasumber penelitian. Menurut Sanders (1982), sebagaimana yang dikutip oleh Marantika (2017:24), menjelaskan

bahwa peraturan utama dalam fenomenologi adalah banyaknya informan belum tentu menghasilkan informasi yang berkualitas, pemilihan jumlah informan yang terlalu banyak dapat menimbulkan *overwhelming*.

Peneliti berusaha untuk mengungkap pemahaman informan terkait implementasi nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria yang ditentukan, diantaranya:

1. Penduduk asli (pribumi) desa Mangaran,
2. Bisa berargumentasi dengan baik,
3. Terlibat langsung dalam kegiatan tradisi Nyumbang,
4. Pernah menjadi panitia acara hajatan / pemangku hajat / pemberi sumbangan,
5. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan melakukan wawancara.

Pertimbangan penetapan kriteria tersebut berguna agar informasi yang diterima sesuai dengan apa yang sudah dialami dan masih terjadi dikalangan masyarakat desa Mangaran. Adapun objek dalam penelitian ini adalah implementasi konsep nilai waktu uang didalam Tradisi Nyumbang. Jadi fokus penelitian ini menggali informasi terkait konsep nilai waktu uang yang diterapkan didalam Tradisi Nyumbang di Desa Mangaran.

Berikut ini adalah nama-nama informan yang menjadi subjek penelitian :

Tabel 3.1
Nama Informan

No.	Nama	Panitia Hajat	Pemangku Hajat	Pemberi Sumbangan
1.	Ibu Zainah	✓	✓	✓
2.	Ibu Sahwiyati		✓	✓
3.	Ibu Hj. Mustaqimah	✓	✓	✓

4.	Mbk Mila		✓	✓
5.	Mbk Evi		✓	✓

3.4 Data dan Jenis Data

Data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Adapun data primer merupakan jenis data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan cara observasi dan wawancara, yaitu berupa rekaman dan video hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak kedua berupa bukti catatan ataupun dokumentasi. Dokumen tersebut berupa catatan-catatan tertulis yaitu buku panitia pelaksana hajatan yang berisi catatan nominal uang ataupun barang sumbangan dari para tamu undangan untuk pemangku hajatan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara :

1) Observasi

Observasi merupakan proses untuk mengamati peristiwa yang dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan, merasakan dan mencatat subjek penelitiannya. Adapun observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta pasif. Menurut Williams dalam Syahrudin dan Salim (2012:118), menjelaskan bahwa observasi berperan serta pasif yaitu peneliti datang dalam situasi tetapi hanya menyaksikan berbagai peristiwa secara pasif dan pengkajian dokumen. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk memahami sesuatu sampai pada tingkat pemaknaan. Jadi peneliti datang ke acara hajatan hanya menyaksikan peristiwa-peristiwa secara pasif,

kemudian menganalisis peristiwa tersebut serta mengkaji dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

2) Wawancara

Bogdan dan Biklen (1982) sebagaimana dikutip oleh Syahrudin dan Salim (2012:119), menjelaskan wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dilakukan oleh dua orang atau bisa juga lebih, yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data yang dianjurkan dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 2014:224). Nugrahani & Hum (2014:124), menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan teknik penggalian data utama yang memungkinkan peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya, lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan spontanitas dan pembicaraan berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari. Peneliti akan memulai percakapan dengan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, kemudian menjelaskan judul atau topik yang akan dibicarakan, lalu ke pokok inti penelitian yaitu menggali informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian seperti :

1. Bagaimana kegiatan tradisi nyumbang di desa mangaran?
2. Apakah ibu/bapak mengetahui adanya penerapan konsep nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang?
3. Seperti apa penerapan konsep nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang yang ibu/bapak ketahui?

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip, atau dokumen dan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Moloeng (2005) dikutip dalam jurnal Hardani et al., (2020:151-154) menjelaskan bahwa dokumen dapat dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan dokumen yang dibuat oleh individu secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Mangaran yang pernah melakukan tradisi nyumbang, sehingga peneliti lebih fokus dalam menggali dokumen pribadi yang dibuat oleh subjek penelitian. Dokumen pribadi tersebut berupa catatan-catatan tertulis seperti buku catatan panitia pelaksana hajat didalam tradisi nyumbang yang berisi catatan nominal uang dan barang sumbangan dari para tamu undangan untuk pemangku hajat.

3.6 Kredibilitas Data: Validitas dan Reliabilitas

Sebuah data dikatakan valid apabila data tersebut sudah sesuai dengan masalah yang diteliti. Menurut Nugrahani & Hum (2014:114-118), teknik penentuan validitas data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1) Triangulasi

Teknik memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Nugrahani & Hum (2014) menjelaskan bahwa triangulasi sumber yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia.

2) Kecukupan referensi

Kecukupan referensi merupakan alat yang digunakan untuk kepentingan evaluasi. Baik itu berupa video atau rekaman suara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan meminta izin untuk merekam wawancara dalam bentuk video atau suara. Kemudian rekaman tersebut dijadikan sebagai referensi yang nantinya akan diolah menjadi data yang dapat diuraikan dalam bentuk deskripsi.

3) Pemeriksaan sejawat

Langkah ini merupakan salah satu alternatif untuk mencapai keabsahan data. Langkah ini dapat ditempuh dengan mengekspos hasil yang diperoleh dalam penelitian untuk didiskusikan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing.

Nugrahani & Hum (2014:119), menjelaskan bahwa reliabilitas data penting diusahakan untuk meminimalkan kekhilafan (*error*) dan penyimpangan (*bias*) dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, kekhilafan dan penyimpangan tidak mungkin dapat ditekan sampai pada titik nol. Untuk mengurangi hal tersebut dapat menggunakan metode sebagai berikut :

1) *Data base*

Penyusunan *data base* merupakan salah satu langkah penelitian dengan melakukan penyusunan bukti-bukti penelitian, baik itu berupa rekaman suara, rekaman video, transkrip wawancara, dan lain sebagainya. Data yang telah diperoleh dalam penelitian berupa *softfile* akan disimpan dalam *flashdisk* dan data *hardfile* akan disimpan dalam suatu berkas sebagai arsip dan sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan.

2) Uraian rinci

Uraian rinci adalah uraian secara teliti dan cermat mengenai gambaran konteks peristiwa atas penelitian yang dilaksanakan. Penjabaran secara detail dalam pembahasan dan hasil penelitian, dilakukan untuk meningkatkan reliabilitas data.

3.7 Analisis Data

Creswell (1998) dalam Hasbiansyah (2008), menjelaskan teknik analisis data fenomenologi menurut pemikiran Stevick, Collaizzi, dan Keen. Teknik analisis data tersebut digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama, yaitu peneliti akan mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Semua rekaman hasil wawancara mendalam ditranskripsi ke dalam bahasa tulisan.
- 2) Tahap *horizontalization*, proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara dilakukan untuk dapat memperoleh data yang lebih tekstural. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman/pengalaman yang dialami oleh partisipan (Giorgi & Giorgi, 2003). Dari hasil transkripsi peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan penelitian.
- 3) Tahap *cluster of meaning*, pada tahap ini peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tadi kedalam tema penelitian, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih/berulang. Pada tahap ini dilakukan :
 - a) Deskripsi tekstural, yakni peneliti menuliskan apa yang dialami subjek;
 - b) Deskripsi struktural, peneliti mendeskripsikan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh subjek penelitian.

Peneliti juga mencari makna berdasarkan refleksi peneliti, berupa opini, penilaian, perasaan dan harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

- 4) Tahap deskripsi, peneliti membuat deskripsi menyeluruh mengenai implementasi nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang berdasarkan pengalaman para subjek. Pada tahap ini juga dilakukan triangulasi sumber untuk mencari keselarasan makna mengenai implementasi nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang dari berbagai informan.
- 5) Peneliti melaporkan hasil penelitian, laporan ini memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang bagaimana orang-orang mengalami fenomena dan menunjukkan keselarasan makna dari sebuah pengalaman.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Tradisi Nyumbang di Desa Mangaran

Penggalian informasi mengenai pelaksanaan tradisi nyumbang kepada para informan didasarkan atas pengalaman pribadi mereka. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori. Peneliti membiarkan para informan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi nyumbang berdasarkan perspektif mereka masing-masing. Sehingga peneliti dapat mengambil pemikiran informan mengenai pelaksanaan tradisi nyumbang secara murni tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, sebelum mengadakan acara hajatan, pengampu hajat akan menyampaikan kepada para saudara kerabat, teman-teman dan tetangga terdekat bahwa akan mengadakan acara hajatan dengan cara memberikan undangan atau “ulem-ulem” jauh sebelum acara hajatan berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar tamu undangan bisa mempersiapkan sumbangan yang akan dibawanya. Setelah itu tamu yang telah mendapatkan undangan akan melihat buku catatan sumbangan, apakah nama pengampu hajat tersebut ada di dalam buku catatan tersebut atau tidak. Dengan kata lain, tamu yang diundang mengecek apakah memiliki hutang atau tidak kepada pengampu hajat.

Jika tamu tersebut memiliki hutang maka akan mengembalikan sebesar jumlah yang tercatat dalam buku catatan sumbangan, akan tetapi bagi tamu yang memiliki hutang dan tidak mampu maka akan menyumbang sesuai dengan kemampuan atau keadaan perekonomian keluarganya dengan tanda kutip akan menjadi “topik pembicaraan”. Sedangkan tamu undangan

yang tidak memiliki hutang dalam buku catatannya akan menyumbang sesuai dengan kemauan mereka tanpa adanya keterpaksaan. Para tamu undangan akan membawa sumbangan mereka ketika H-1 acara serta ada juga yang membawa ketika acara hajatan berlangsung. Kemudian sumbangan yang mereka bawa akan diberikan kepada panitia hajatan untuk ditulis dalam buku catatan sumbangan. Bagi tamu undangan yang memiliki hutang kepada pengampu hajat akan dicatat “kembali”, sedangkan yang tidak memiliki hutang akan dicatat “baru” oleh panitia hajat.

Informan pertama yang akan mengawali ulasan pada bab ini adalah ibu Zainah. Menurut beliau tradisi nyumbang sudah ada di desa Mangaran sejak zaman dahulu kala sebelum beliau lahir, yaitu dimulai sejak nenek moyang hingga saat ini masih kental. Adapun pelaksanaannya beliau menyampaikan bahwa satu bulan sebelum acara hajatan berlangsung, tuan rumah atau pelaksana hajat akan memberikan “ulem-ulem” atau bisa disebut undangan yang bertujuan agar para tamu undangan mengetahui dan bisa mempersiapkan sumbangan yang akan mereka bawa. Terkadang para tamu akan membawa sumbangan ketika sebelum acara hajatan berlangsung, tetapi kebanyakan dari mereka membawa pada hari hajatannya.

Untuk pencatatannya di waktu walimah yaitu pada hari hajatan berlangsung, dan yang mencatat sumbangan ada panitia tersendiri antara tamu wanita dan tamu laki-laki. Jadi para tamu akan memberikan barang sumbangan kepada panitia yang bertugas sehingga bisa dicatat dibuku catatan sumbangan. Ketika ditanya beliau menceritakan :

“pelaksanaan penyumbangan itu kalo sudah pulang walimah langsung dikasihkan kepada penulis itu, dak langsung ke yang punya hajat. Ya kadang-kadang ada ke yang punya hajatan.. tapi sama yang punya hajat dikasih ke penulis itu, dak langsung diterima sendiri dipegang sendiri..”

Jadi jika ada tamu yang memberikan barang sumbangan kepada tuan rumah, biasanya oleh tuan rumah akan diberikan kepada panitia agar bisa dicatat. Adapun kriteria barang sumbangan tidak ditentukan oleh tuan rumah, tetapi terserah kepada tamu undangan yang akan membawanya. Jadi tidak ada keterpaksaan dalam sumbang-menyumbang dalam tradisi ini. Barang sumbangan yang biasa dibawa oleh para tamu undangan yaitu berupa beras, gula, uang, terop dan lain sebagainya. “Walaupun harganya naik atau turun, itu tetep beras.. gula ya tetep gula, kalo terop ya tetep itu dah..” menurut pengalaman beliau walaupun harganya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, para tamu akan tetap membawa barang sumbangan tersebut karena diniatkan untuk membantu meringankan beban tuan rumah yang memiliki hajat. Hal tersebut yang mendorong para tamu undangan untuk tidak melihat berapa harga barang sumbangan ataupun untung dan ruginya, sehingga mereka melaksanakannya tanpa berat hati (*ikhlas*).

Narasumber yang kedua yaitu ibu Sahwiyati. Sama seperti ibu Zainah yang sudah berumur diatas 50 tahun, beliau juga mengatakan bahwa tradisi nyumbang sudah ada sejak dulu. Ketika beliau lahir memang sudah ada orang yang menyumbang hingga sampai saat ini. Tetapi menurut beliau ada perbedaan dari tradisi nyumbang pada zaman dulu dan sekarang. Dizaman dulu tradisi nyumbang dilakukan secara sederhana disesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga, “..tapi beda yang dulu sama yang sekarang. Dulu itu kan cuma adanya berapa gitu.. dulu kan biasa, sekarang berlebihan.” begitu tuturnya. Jadi tradisi nyumbang di desa Mangaran saat ini lebih besar tuntutannya untuk menyumbang dikalangan masyarakat.

Menurut ibu Sahwiyati untuk undangan atau “ulem-ulem” disebarkan pada saat sebelum acara berlangsung yaitu 4 minggu atau 5 minggu sebelum acara. Jika ada “*kembalian*” atau istilahnya hutang, harus dikembalikan sesuai dengan hutangnya tersebut. Jika tidak memiliki

hutang di buku catatan, baik itu teman atau saudara tetap menyumbang dengan kata “baru”. Ketika zaman dulu orang menyumbang sedikit itu biasa saja, akan tetapi sekarang ada rasa malu “..yang dulu itu mie, mie itu ditulis kalo 2 bungkus ya 2 bungkus. Kalo sekarang kan gimana rasanya..” begitu yang beliau rasakan. Jadi mampu atau tidak untuk menyumbang harus mencari cara agar bisa mengembalikan hutang tersebut. Berbeda halnya jika menyumbang kepada saudara, beliau menceritakan bahwa :

“..ya kalo kembalian harus dikembalikan, punya tidak punya harus cari gitu dah, tapi kalo keluarga ngasih cuma-cuma ke penganten itu ya.. saudara atau ponakan, pembicaraan dari yang ngasih bilang ke yang punya acara ndak saya ini ngasih kepada cucu atau ponakan itu jangan dikembalikan, saya ngasih cuma-cuma hanya sekedar ini cuma sedikit gitu.”

Menurut ibu Sahwiyati jika yang mengadakan acara hajatan merupakan salah satu dari saudaranya, maka ada istilah pemberian secara “Cuma-Cuma” yang artinya beliau tidak mengharapkan kembalian dari saudaranya tersebut. Jadi tuan rumah tidak ada kewajiban untuk mengembalikan barang tersebut. Sehingga mau mengembalikan atau tidak terserah kepada tuan rumah.

Informan selanjutnya adalah ibu Hj. Mustaqimah yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Mangaran. Beliau juga mengatakan bahwa tradisi nyumbang sudah ada sejak zaman dulu “Setahu saya, waktu saya kecil sudah ada istilah sumbang menyumbang pada orang yang punya hajat.” Didalam tradisi nyumbang juga terdapat istilah lama dan baru, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Mustaqimah :

“Ya kalo kita nyumbang istilahnya itu ada baru dan lama, kalo yang lama itu kita berarti sudah melaksanakan hajat.. yang baru itu terserah saya mau nyumbang berapa.. tapi kalo yang lama itu harus sesuai dengan yang disumbangkan orang itu dah. Ya itu harus mengembalikan sesuai dengan apa yang ditulis itu, soalnya ada buku catatannya itu.”

Ketika orang baru menyumbang tidak ada ketentuan untuk barang sumbangannya, sedangkan yang lama harus mengembalikan sesuai dengan hutang yang tertulis dalam catatan. Ada rasa malu tersendiri apabila tidak mengembalikan sesuai dengan yang telah dicatat “Kalo dak sama kan dak enak itu.. misalnya ada yang nyumbang gula 5 kg ada uangnya berapa, itu istilah disini sudah tradisinya orang mangaran.” Sehingga beliau juga merasakan adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama dengan harga yang berbeda. Beliau merasa terbebani dengan tuntutan tersebut, akan tetapi menurut beliau sumbangan itu suatu hari nanti akan dikembalikan. “..kalo kita istilahnya terbebani ya terbebani, tapi salahnya kita dulu kenapa kita nerima waktu kita disumbangi sama yang lain kayak gitu. tapi orang lain itu juga.. apa ya istilahnya ya dikembalikan.” Jadi beliau menerimanya dengan lapang dada serta menganggapnya sebagai suatu sedekah.

Hampir sama dengan informan sebelum-sebelumnya, mbak Mila juga berpendapat bahwa tradisi nyumbang masih berlaku di desa Mangaran dan masih kental. Berikut tuturnya :

“..sebenarnya kalo kita itu denger cerita dari nenek moyang, awalnya.. saya kan masih muda, jadi saya harus ya.. sedikit banyak tau lah tanya-tanya sama yang sesepuh-sesepuh kita. Tradisi itu memang sebenarnya dibudidayakan dan sampe sekarang itu memang masih ada dan sampe kental banget istilahnya. Kadang-kadang didaerah kita kayak ada di siarin ataupun diumumin a... si “A” nyumbang sekian. Mau tidak mau, ada dan tidak ada harus dikembalikan. Kalaupun tidak dikembalikan otomatis akan jadi topik pembicaraan dan itu akan viral.”

Menurut mbak Mila ketika kita tidak mengikuti tradisi tersebut akan menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat desa, sehingga tradisi tersebut masih kental sampai sekarang. Untuk pencatatannya di desa Mangaran itu wajib karena nanti akan dikembalikan “Kalo masalah untuk dicatat itu memang wajib, karena kenapa? karena itu ibaratnya itu nitip.. bisa dikategorikan kayak orang nabung.” begitulah tuturnya. Adapun buku catatannya terserah kepada pelaksana hajat, terkadang buku yang baru dengan yang lama digabung tetapi ada juga yang sendiri-sendiri.

Mbak Mila juga menyampaikan jika barang sumbangan itu tergantung pada tamu undangan, tamu tersebut orang lama atau orang baru nyumbang “Itu pun bentuk sumbangannya simple.. tidak harus sama dengan yang pertama. Kalo yang lama itu kan harus sesuai dengan kembaliannya dia ke orang itu, kalo yang baru semampunya dia mau nyumbang berapa.” jadi itulah yang membedakan tamu lama dan tamu baru yaitu terletak pada barang sumbangannya.

Mbak Mila juga merasakan perubahan-perubahan yang terjadi didalam tradisi nyumbang yang ada di desa Mangaran. Terkadang beliau juga merasa terbebani dengan adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama dengan harga yang jauh berbeda. Akan tetapi menurutnya hal tersebut harus dilakukan “..begitu kita punya utang istilahnya kembalian itu, menjadi beban ya harus.. mau gak mau ya harus dilakukan, apapun resikonya, apapun kendalanya.. kita harus nyari usaha.” Jika tidak maka kembali kepada pernyataan awal bahwa akan menjadi topik pembicaraan dikalangan masyarakat desa Mangaran. Sehingga tuntutan untuk melakukan hal tersebut dalam tradisi nyumbang harus dilakukan dengan berbagai cara apa pun, agar tidak merasa malu dan tidak menjadi bahan pembicaraan tetangga.

Informan yang terakhir yaitu ada mbak Evi. Menurut mbak Evi kegiatan tradisi nyumbang masih berjalan di desa Mangaran, apalagi di desa pasti masih kental tradisi tersebut. Adapun barang-barang sumbangan yang dibawa oleh para tamu undangan dalam tradisi tersebut pasti dicatat. Berikut pernyataan mbak Evi :

“Istilahnya kayak kita membawa sesuatu lah ke tuan rumah... entah beras entah gula itu pasti ada dan itu pun kalau di desa Mangaran pasti harus dicatat gitu. Iya tradisinya memang berjalan masih seperti itu, jadi misal kita bawa tiga kilo ya di situ tuh dicatat.”

Menurut mbak Evi ada rasa timbal balik dalam melaksanakan tradisi nyumbang tersebut, misalkan ketika ada yang membawa beras atau gula 3 kg dan kita catat 3 kg, maka kita wajib

mengembalikan beras atau gula tersebut sebesar 3 kg. Pada dasarnya hal tersebut tidak wajib dilakukan, akan tetapi karena sudah menjadi tradisi di Desa Mangaran kita dituntut untuk melakukannya. Sehingga jika tidak melakukan tradisi tersebut akan timbul rasa malu.

Paparan data diatas merupakan penjabaran dari pelaksanaan tradisi nyumbang yang ada di desa Mangaran menurut masing-masing informan. Hal ini lah yang akan menjadi pembuka untuk mengulas nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang. Dari kertas kerja analisis, peneliti menemukan beberapa pernyataan dari narasumber tentang pelaksanaan tradisi nyumbang serta bagaimana penerapan nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang.

Tabel 4.1
Horizontalization

Horizontalization Pernyataan Ibu Zainah
<ol style="list-style-type: none">1. Sejak dulu mulai nenek moyang, waktu saya sudah lahir memang sudah ada itu sampai sekarang tetap tradisinya.2. Undangan sebelumnya, mungkin satu bulan sebelum acara “ulem-ulem” itu sudah disebarkan. Ya untuk menyumbang itu sebelum pelaksanaan hajatan itu kadang-kadang ada yang nyumbang sudah.3. Kalo pencatatan dalam tradisi nyumbang itu.. ada yang khusus untuk menulis itu sudah ada. Untuk tamu perempuan ada, untuk yang laki-laki juga ada.4. Kalo waktu pelaksanaan penyumbangan itu sudah pulang walimah, langsung dikasihkan kepada penulis itu, tidak langsung ke yang punya hajat. Kadang-kadang ya ada yang dikasih ke yang punya hajatan, tapi sama yang punya hajatan itu langsung dikasihkan ke penulis itu, tidak langsung diterima sendiri dipegang sendiri, jadi langsung dikasihkan lagi ke penulisnya gitu.5. Kalo masalah yang menyumbang itu terserah yang mau nyumbang, berapa nilainya itu terserah yang mau nyumbang. Ada yang berupa beras, ada yang gula, kadang-kadang sound sistem itu ada, sound sistem itu nyumbang untuk mantenan juga ada, terop kadang-kadang juga ada.6. Kalo masalah nilai sumbangan itu kadang-kadang ya tidak harus berbentuk uang. Seumpama beras, ya tetep nyumbang beras. walaupun harganya naik atau turun, itu tetep beras.. gula ya tetep gula, kalo terop ya tetep itu sudah. Kalo harganya itu ya.. terserah yang nyumbang waktu pelaksanaannya itu dah.7. Iya niat untuk sedekah, kalo masalah untung rugi dak ada apa.. dak ada katakan apa untungnya, soalnya dananya untuk acara hajatan itu kan banyak. Terus setelah itu kan masih dikembalikan lagi. Iya dak ada kata rugi, soalnya kan hajatan juga untuk keselamatan.

Sumber : data diolah (2023)

Horizontalization

Pernyataan Ibu Sahwiyati

1. Sejak lahirnya saya terus sampai saat ini, yang dulu itu.. waktu kecilnya saya ya banyak juga orang menyumbang, tapi beda yang dulu sama yang sekarang. Dulu itu kan cuma adanya berapa gitu. Seumpamanya ya.. kemungkinan yang dulu kan biasa kalo sekarang berlebihan.
2. Kalo gula orang menyumbang itu 50 kg atau setengah kwintal, berasnya juga ada yang 10 kg. Iya kalo ada lagi itu juga menyumbang kayak terop, terus pengantenan, loss speaker (sound sistem), cangkir, piring itu, terus apa adanya itu.. yang diperlukan untuk acara.
3. Semumpamanya orang desa Tribungan dikasih “ulem-ulem” itu ada yang kembalian atau baru itu sudah tinggal lima minggu acaranya itu dikasih undangannya. Terus kalo ada ya kembaliannya ya mengembalikan, meskipun dak ada ya.. entah itu teman, atau saudara, apa kenal gitu.. iya tetap menyumbang. Iya kalo ada kembaliannya meskipun cuma uang 10 rb itu ya bukan sepuluh yang dikembalikan itu, ya 15 rb atau 20 rb gitu.
4. Iya sekarang kan harga rempah-rempah itu kalo ada hajatan, seumpamanya ada perkawinan jika dibandingkan yang dulu sama sekarang ini.. yang dulu itu kan harga barang murah-murah orang menyumbang itu cuma Rp.200 atau Rp.100 waktu kecilnya saya. Sekarang kan Rp.100 rb, Rp.50 rb, paling kecil itu kan 25 atau 20 rb. Yang dulu itu mie.. mie perapatan yang disumbangkan sama orang, ya di tulis mie 2 bungkus gitu. Kalo sekarang kan gimana rasanya.
5. Iya.. masak saya bawa mie ini, kan disiarkan itu.. lah kok cuma beli mie bawa mie 2 bungkus, yang orang-orang lain kan bawa beras 10 kg atau bawa beras 5 kg. Iya zaman-zaman sekarang itu gimana dah.. ya kalo kembalian harus dikembalikan, punya tidak punya harus cari gitu dah.

Sumber : data diolah (2023)

Horizontalization

Pernyataan Ibu Hj. Mustaqimah

1. Setahu saya, waktu saya kecil sudah ada istilah sumbang menyumbang pada orang yang punya hajat. Kalo di desa Mangaran itu “parlo” ..kalo bahasa anunya itu “hajatan” itu “parlo”. Itu sudah lama sejak saya kecil sudah ada seperti itu.. dak tau sejak kapan mulainya itu.
2. Ya kalo kita nyumbang istilahnya itu ada baru dan lama, kalo yang lama itu kita berarti sudah melaksanakan hajat. Jadi kalo kita itu nyumbang lama atau baru, yang baru itu terserah saya mau nyumbang berapa.. tapi kalo yang lama itu harus sesuai dengan yang disumbangkan orang itu dah.. yang punya hajatan itu. Kalo dak sama kan dak enak itu.. misalnya ada yang nyumbang gula 5 kg ada uangnya berapa, itu istilah disini sudah tradisinya orang mangaran. Ya itu harus mengembalikan sesuai dengan apa yang ditulis itu, soalnya ada buku catatannya itu.
3. Iya, setiap tahun pasti barang itu naik kalo dulu beras itu berapa cuma.. sekarang sudah 14 rb. Ya mau tidak mau harus lihat catatan, kalo kita sudah disumbang 4 kg harus mengembalikan 4 kg.. dak membedakan harga itu, pokoknya kalo 4 kg ya 4 kg kalo 5 kg ya 5 kg harus kita kembalikan.
4. Iya.. berupa uang gitu, cuma judulnya cuma namanya persewaan kursi satu stel berapa itu. Misalnya 300 rb.. berubah tahun nanti bertambah itu nilainya kadang 400 rb kadang 450 rb. Mau tidak mau kita harus ngembalikan uang sesuai dengan pasaran persewaannya harga kursi itu.
5. Ya kalo kita istilahnya terbebani ya terbebani, tapi salahnya kita dulu kenapa kita nerima waktu kita disumbangi sama yang lain kayak gitu. Diniatkan untuk sedekah, orang lain itu juga.. apa ya istilahnya ya dikembalikan.

Sumber : data diolah (2023)

Horizontalization

Pernyataan Mbak Mila

1. Tradisi itu memang sebenarnya dibudidayakan dan sampe sekarang itu memang masih ada dan sampe kentel banget istilahnya ya, karena memang apa ya.. sudah menjadi tradisi, kalo pun tidak seperti itu dilakukan sumbang menyumbang itu akan jadi topic pembicaraan dikalangan tradisi kami dan terutama di daerah Mangaran ini.
2. Kalo masalah untuk dicatat itu memang wajib, karena kenapa.. karena itu ibaratnya itu nitip. Istilahnya cuma nitip, dan bisa dikategorikan kayak orang nabung. Suatu hari nanti kalo dia itu anaknya udah gede, udah siap nikah berumahtangga paling tidak dia udah punya tabungan oh di orang itu yang waktu dulu dia nyumbang.
3. Ya itu ditulis.. baru ya baru, lama ya lama. Itu pun bentuk sumbangannya simple, tidak harus sama dengan yang pertama. Kalo yang lama itu kan harus sesuai dengan kembaliannya dia ke orang itu, kalo yang baru semampunya dia mau nyumbang berapa lagi.
4. Kita sekarang ibaratnya kan dunia kita udah bukan seperti dulu lagi, berbeda banget kan yang dijalani sama orang tua kita. Dulu kalo pun kita menyumbang sekian itu kayak seribu.. dua ribu, nominal yang dulu gk akan sama seperti yang sekarang. Kalo pun dulu itu beras, gula, atau apa pun.. itu harganya bisa yang dibawah lima ribu, sekarang beras gak akan lima ribu lagi. Uang juga kalo pun nyumbang seribu, sekarang pun akan dinilai sepuluh ribu. Menyesuaikan sama ekonomi yang sekarang.
5. Kalo masalah terbebani atau menikmatinya itu manusiawi ya, karena kalo untuk terbebani sih iya ya.. kenapa? Kadang-kadang buat makan aja kita itu kadang susah, karena beras yang dulu 3 rb sekarang sudah hampir 12 rb atau 13 rb.
6. Tapi begitu kita punya utang istilahnya kembalian itu, menjadi beban ya harus.. mau gak mau ya harus dilakukan, apapun resikonya, apapun kendalanya.. kita harus nyari usaha. Karena kalo tidak ya itu, akan menjadi topik pembicaraan di masyarakat.

Sumber : data diolah (2023)

Horizontalization

Pernyataan Mbak Evi

1. Iya tradisinya memang berjalan masih seperti itu, jadi misal kita bawa tiga kilo ya di situ tuh dicatat. Misalnya hari.. tujuh hari meninggalnya siapa gitu, itu dicatat.. orang itu pasti kita catet, dia bawa apa bawaannya apa itu pasti kita catet. Ya menurut mbak masih berjalan sih di desa Mangaran ini, masih cukup kental malah.
2. Nah otomatis nanti mbak juga bawa yang sama dengan Riyah gitu.. jadi Riyah bawa 3 kg ya Mbak juga wajib mengembalikan 3 kg. Sebenarnya enggak wajib sih ya.. cuma karena tradisinya seperti itu jadi mau gak mau.. mau gak mau kita harus melakukan hal yang sama.
3. Jadi kan semakin tahun namanya nilai.. nilai harga, nilai barang kan otomatis bertambah, ya mau nggak mau iya gimana ya.. namanya sudah tradisi. Meskipun lah harga beras di tahun sebelumnya orang yang menyumbang ke kita itu mungkin lebih murah tapi di saat ada kita mengembalikan.. tradisi mengembalikan sumbangan itu, ya mau enggak mau meskipun nilai barangnya meningkat ya kita kembalikan dengan barang yang sama meskipun harganya berbeda.

Sumber : data diolah (2023)

Tabel 4.2
Cluster Of Meaning

<i>Cluster Of Meaning</i> Pernyataan Ibu Zainah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah ada sejak nenek moyang dulu sampai sekarang 2. Undangan disebarkan satu bulan sebelum acara 3. Waktu nyumbang ketika sebelum dan pada saat acara berlangsung 4. Barang sumbangan diberikan langsung kepada panitia untuk dicatat 5. Pencatatannya dilakukan saat acara berlangsung dan dibedakan antara tamu laki-laki dan perempuan 6. Untuk tamu lama barang sumbangan sesuai kembalian (hutang) walaupun harga barang berbeda 7. Untuk tamu baru barang sumbangan terserah 8. <i>Tidak merasa rugi karena nanti akan dikembalikan</i> 9. <i>Niat sedekah untuk keselamatan</i> <p><i>Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.</i></p>

Sumber : data diolah (2023)

<i>Cluster Of Meaning</i> Pernyataan Ibu Sahwiyati
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak dulu sebelum lahir sampai saat ini 2. <i>Tradisi dulu biasa saja, sekarang berlebihan</i> 3. Undang disebarkan pada saat 5 minggu sebelum acara 4. Barang sumbangan biasanya yang diperlukan untuk acara 5. Pencatatannya ada yang kembalian dan baru 6. Meskipun tidak punya kembalian (hutang) tetap menyumbang 7. Harga barang sumbangan yang berbeda 8. Jarak waktu kembalian sebentar, maka harga barang tidak jauh berbeda 9. Jarak waktu kembalian lama, maka harga barang akan jauh berbeda

10. Tidak hanya pada barang, nilai uang pun juga berbeda

11. *Ada rasa malu ketika tidak mengembalikan barang yang sama*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

Sumber : data diolah (2023)

Cluster Of Meaning

Pernyataan Ibu Hj. Mustaqimah

1. Sejak kecil memang sudah ada
2. Dalam pencatatan di buku tradisi nyumbang ada istilah baru dan lama
3. Bagi yang baru terserah kepada tamu undangan ingin membawa apa
4. Bagi yang lama harus sesuai dengan kembalian (hutang) yang tertulis dibuku catatan
5. Walaupun harga barang berbeda, tetap mengembalikan barang yang sama
6. *Merasa terbebani dengan perubahan harga tersebut*
7. *Diniatkan untuk sedekah*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

Sumber : data diolah (2023)

Cluster Of Meaning

Pernyataan Mbak Mila

1. Sudah ada sejak dulu dan dibudidayakan sampai sekarang
2. *Jika tidak melaksanakan tradisi akan menjadi topik pembicaraan*
3. Barang sumbangan biasanya yang dibutuhkan saat acara
4. Pencatatan dalam tradisi nyumbang wajib
5. Tradisi nyumbang diibaratkan menabung
6. Dalam pencatatannya ada istilah baru dan lama
7. Tamu baru menyumbang sesuai dengan kemampuannya
8. Tamu lama menyumbang sesuai kembalian atau hutang
9. *Merasa terbebani dengan perubahan harga barang serta perbedaan nilai*

uang

10. Dituntut untuk mengembalikan barang yang sama, agar tidak menjadi topik pembicaraan.

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

Sumber : data diolah (2023)

Cluster Of Meaning

Pernyataan Mbak Evi

1. Tradisinya masih berjalan dan tetap kental
2. Mengembalikan barang yang sama walau harga berbeda
3. Barang sumbangan yang dibawa oleh tamu harus dicatat
4. *Menjadi suatu kewajiban untuk melakukannya*
5. *Adanya rasa timbal balik untuk saling membantu*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

Sumber : data diolah (2023)

Tabel 4.3
Deskripsi Esensi

Deskripsi Esensi Pernyataan Ibu Zainah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi nyumbang memang sudah ada sejak nenek moyang dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang. 2. Biasanya undangan atau “ulem-ulem” disebarkan satu bulan sebelum acara, karena sebagian tamu undangan ada yang menyumbang sebelum acara berlangsung. Sehingga tuan rumah memberikan informasi jauh sebelum acara berlangsung agar para tamu bisa mempersiapkan barang sumbangan. 3. Ketika tamu undangan hadir dengan membawa barang sumbangan, barang tersebut langsung diberikan kepada panitia pelaksana untuk dicatat. Bagi tamu lama akan membawa barang sumbangan yang sesuai dengan kembalian (hutang) walaupun harga barang berbeda, sedangkan bagi tamu baru dibebaskan ingin menyumbang apa pun sesuai kemampuannya. Pencatatannya pun dibedakan anantara tamu laki-laki dan perempuan. 4. Tidak merasa rugi karena nantinya barang yang telah disumbangkan akan dikembalikan, sehingga perbedaan harga tersebut tidak menjadi suatu masalah dan diniatkan untuk sedekah demi keselamatan.

Sumber : data diolah (2023)

Deskripsi Esensi Pernyataan Ibu Sahwiyati
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi nyumbang memang sudah ada sebelum beliau lahir dan masih berjalan sampai saat ini. Perbedaannya tradisi dulu dilakukan dengan sederhana sedangkan saat ini dilakukan dengan berlebihan. 2. Undangan atau ulem-ulem disebarkan pada saat 5 minggu sebelum acara berlangsung. Adapun barang sumbangan biasanya yang dibutuhkan untuk keperluan acara. 3. Untuk pencatatannya ada kembalian dan baru, artinya tamu yang lama dan tamu

yang baru dibedakan. Jika tamu lama mengembalikan “kembali” atau hutang sedangkan tamu yang baru akan membawa sumbangan dengan kata “baru”.

4. Bagi tamu lama, apabila jarak waktu kembali sebentar maka tidak akan terlalu jauh perbedaan harga barang. Sebaliknya, jika jarak waktu mengembalikan lama maka harga barang akan sangat berbeda. Hal tersebut juga berlaku pada uang.
5. Adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama dan sesuai catatan, sehingga ketika tidak dilakukan timbul rasa malu.

Sumber : data diolah (2023)

Deskripsi Esensi

Pernyataan Ibu Hj. Mustaqimah

1. Memang sudah ada sejak beliau kecil istilah sumbang menyumbang pada saat ada acara hajatan. Beliau juga tidak mengetahui dimulainya tradisi tersebut sejak kapan.
2. Adapun pencatatan dalam tradisi nyumbang terdapat istilah baru dan lama. Jika baru barang sumbangan ditentukan sendiri oleh tamu undangan, sedangkan yang lama harus sesuai dengan kembali atau hutang yang tertulis pada buku catatan nyumbang.
3. Terkadang merasa terbebani dengan adanya ketentuan mengembalikan barang yang sama walaupun harga barang jauh berbeda.
4. Beliau menganggapnya sebagai bentuk sedekah karena dikemudian hari akan dikembalikan lagi. Sehingga beliau menerima dengan adanya perbedaan tersebut.

Sumber : data diolah (2023)

Deskripsi Esensi

Pernyataan Mbak Mila

1. Tradisi nyumbang memang sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih dibudidayakan oleh masyarakat, sehingga jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan menjadi topik pembicaraan dikalangan masyarakat.
2. Tradisi nyumbang diibaratkan menabung karena suatu hari nanti kita akan

mendapatkan kembali apa yang telah kita sumbang. Oleh karena itu pencatatan didalam tradisi nyumbang hukumnya wajib.

3. Dalam pencatatannya ada istilah baru dan lama, bagi yang baru tamu undangan akan membawa barang sumbangan sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan tamu yang lama akan membawa barang sumbangan yang sesuai dengan kembalian atau hutang yang tertulis di buku catatan.
4. Merasa terbebani dengan adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama dengan harga yang jauh berbeda, tetapi hal tersebut harus dilakukan agar tidak menjadi topik pembicaraan.

Sumber : data diolah (2023)

Deskripsi Esensi

Pernyataan Mbak Evi

1. Tradisi nyumbang di desa Mangaran masih berjalan sampai sekarang dan bisa dikatakan masih kental.
2. Didalam tradisi nyumbang ada sebuah kewajiban yang harus dilakukan, yaitu kita dituntut untuk mengembalikan barang yang sama walaupun harga barang sumbangan berbeda dari sebelumnya.
3. Dengan adanya rasa timbal balik untuk saling membantu didalam tradisi nyumbang, sehingga kita harus mencatat barang sumbangan yang dibawa oleh para tamu undangan agar kita dapat mengembalikan hal yang serupa ketika tamu tersebut juga mengadakan hajatan.

Sumber : data diolah (2023)

4.2. Konsep Nilai Waktu Uang dalam Tradisi Nyumbang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, konsep nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang berlaku di Desa Mangaran, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Setiap barang sumbangan memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dengan nilai barang dimasa yang akan datang. Tidak hanya pada barang sumbangan, uang pun juga memiliki nilai yang berbeda bagi sebagian orang yang jarak waktu mengembalikannya terlampau jauh. Oleh karena itu pada uang pun juga berlaku konsep tersebut yang dikenal dengan *time value of money* atau nilai waktu uang.

Pada proses pengambilan data, peneliti menyadari bahwa sebagian besar informan tidak mengenal istilah “nilai waktu uang”, hal ini masih menjadi asing ditelinga mereka. Dari fenomena ini, peneliti menyadari bahwa kurangnya tingkat pendidikan. Sehingga para informan kurang mengetahui tentang istilah dan makna dari “nilai waktu uang”. Hasil wawancara mengenai nilai waktu uang (*time value of money*) pada tradisi nyumbang bagi masyarakat desa mangaran. Terdapat beberapa pernyataan informan mengenai nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang.

Ketika salah satu informan yaitu ibu Zainah ditanya ”Kalo didalam tradisi nyumbang itu ada konsep nilai waktu uangnya atau tidak mbah?” beliau tidak menjawab. Bergeming dengan ekspresi wajah kebingungan, sehingga peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut. Dari kejadian itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa informan tidak mengetahui tentang istilah nilai waktu uang. Akan tetapi ibu Zainah mengetahui adanya penerapan konsep tersebut, “*walaupun harganya naik atau turun, itu tetep beras.. gula ya tetep gula, kalo terop ya tetep itu dah*”. Dari pernyataan tersebut dapat diungkapkan bahwa ibu Zainah tidak mengetahui istilah

nilai waktu uang, akan tetapi memahami dan merasakan adanya naik turun harga dari suatu barang. Namun dampak yang dirasakan oleh ibu Zainah tidak merasa rugi ataupun untung, karena barang sumbangan tersebut nantinya akan dikembalikan.

Sama halnya seperti ibu Zainah, ibu Sahwiyati pun belum pernah mendengar istilah nilai waktu uang. “Nilai uang gimana?” begitu tuturnya, sehingga peneliti mengubah pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh informan. Ibu Sahwiyati pun merasakan adanya konsep nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang. Beliau mengetahui jika harga suatu barang tidak akan sama setiap tahunnya. Beliau mengungkapkan :

“Kalo beras atau gula itu ya kalo 4 kg tetep mengembalikan 4 kg, kalo uang itu bisa ada kenaikan. Iya kalo ada kembaliannya meskipun cuma uang 10 rb itu ya bukan sepuluh yang dikembalikan itu, ya 15 rb atau 20 rb gitu. Kalo sudah bertahun-tahun itu kan gak mungkin sama.”

Jadi tidak hanya berlaku pada barang sumbangan, pada uang pun juga dirasakan adanya perubahan nilai tersebut jika jarak waktu mengembalikan cukup jauh. Sehingga dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa beliau tidak mengetahui istilah konsep nilai waktu uang, akan tetapi beliau memahami dan merasakan penerapan konsep tersebut. Dan penerapan konsep nilai waktu uang tidak hanya terdapat dalam barang sumbangan saja, tapi juga berlaku pada nilai uang didalam tradisi nyumbang.

Diperkuat dengan pernyataan dari ibu Hj. Mustaqimah yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di desa Mangaran, beliau merasakan adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama walaupun dengan harga yang berbeda, merasa sedikit terbebani tetapi harus melakukannya karena sudah menjadi tradisinya. Beliau mengatakan :

“Iya, setiap tahun pasti barang itu naik kalo dulu beras itu berapa cuma.. sekarang sudah 14 rb. Ya mau tidak mau harus lihat catatan, kalo kita sudah disumbang 4 kg harus mengembalikan 4 kg.. dak membedakan harga itu. Ya kalo kita istilahnya terbebani ya terbebani, tapi salahnya kita dulu kenapa kita nerima waktu kita disumbangi sama yang lain kayak gitu.”

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diungkapkan bahwa terdapat nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang tersebut, tetapi informan tidak pernah mendengar istilah nilai waktu uang. Beliau juga merasa terbebani dengan adanya perubahan harga yang jauh berbeda jika dibandingkan pada saat mengembalikan sumbangan dengan saat menerima sumbangan. Akan tetapi informan menerima karena sudah menjadi kewajibannya untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterimanya dulu.

Seperti informan sebelum-sebelumnya, ketika mbak Mila ditanya tentang istilah nilai waktu uang, beliau menjawab *“Nggak pernah denger kalo nilai waktu uang saya”*. Tetapi mbak Mila juga merasakan penerapan konsep nilai waktu uang, dibuktikan dengan ungkapannya sebagai berikut :

“Kalo pun dulu itu beras, gula, atau apa pun.. itu harganya bisa yang dibawah lima ribu, sekarang beras gak akan lima ribu lagi. Uang juga kalo pun nyumbang e... seribu, sekarang pun akan dinilai sepuluh ribu. Menyesuaikan sama ekonomi yang sekarang. Karena dulu itu harga barangan sangat murah, sekarang pada mahal semua. Dengan berjalannya waktu, perubahan-perubahan itu sudah kayak ini.. tradisi, gak sama sama kayak dulu gitu. Kadang-kadang buat makan aja kita itu kadang susah, karena beras yang dulu 3 rb sekarang sudah hampir 12 rb atau 13 rb. Itu pun jauhkan, jauh banget bedanya. Kalo masalah terbebani, saya sebagai ibu rumah tangga kalo masalah itu sangat merasa terbebani.”

Menurut mbak Mila mengembalikan sumbangan harus disesuaikan dengan keadaan perekonomian saat ini. Terkadang beliau juga merasa terbebani dengan ketentuan mengembalikan barang yang sama walaupun harga berbeda, tetapi harus melakukannya agar tidak menjadi topik pembicaraan di masyarakat. Dan menurutnya penerapan konsep nilai waktu uang tidak hanya berlaku pada barang sumbangan saja, tetapi juga berlaku pada uang.

Serta informan yang terakhir yaitu mbak Evi juga mengungkapkan bahwa menyadari adanya perubahan harga pada barang sumbangan. Berikut pernyataan dari mbak Evi :

“Jadi kan semakin tahun namanya nilai.. nilai harga nilai barang kan otomatis bertambah, ya mau nggak mau iya gimana ya.. namanya sudah tradisi. Meskipun lah harga beras di tahun sebelumnya orang yang menyumbang ke kita itu mungkin lebih murah tapi di saat ada kita mengembalikan.. tradisi mengembalikan sumbangan itu, ya mau enggak mau meskipun nilai barangnya meningkat ya kita kembalikan dengan.. dengan barang yang sama meskipun harganya berbeda.”

Mbak Evi juga menyadari bahwa terdapat nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang karena adanya perubahan harga barang setiap tahunnya. Meskipun menyadarinya, mbak Evi menerima hal tersebut karena sudah menjadi tanggung- jawabnya untuk mengembalikan barang yang sama walaupun dengan harga yang berbeda. Sehingga mbak Evi menerima resiko tersebut.

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, dinyatakan bahwa seluruh informan mengetahui adanya naik turun harga pada barang sumbangan. Seluruh informan tidak pernah mendengar istilah konsep nilai waktu uang, akan tetapi mereka memahami dan merasakan adanya perbedaan nilai pada uang dan barang sumbangan seiring berjalannya waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai waktu uang (*Time Value Of Money*) berlaku didalam tradisi nyumbang yang ada di Desa Mangaran.

Menurut teori dari (Hanafi, 2013) menyatakan bahwa nilai barang yang diterima saat ini akan berbeda dengan nilai barang yang akan diterima dimasa yang akan datang karena perbedaan dimensi waktu yang ada. Teori inilah yang mendukung pernyataan dari ibu Sahwiyati “..kalo sudah bertahun-tahun itu kan gak mungkin sama.” Harga barang ataupun nilai uang pertahunnya akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Serta pernyataan dari mbak Mila “Kalo pun dulu itu beras, gula, atau apa pun.. itu harganya bisa yang dibawah lima ribu, sekarang beras gak akan lima ribu lagi. Uang juga kalo pun nyumbang e... seribu, sekarang pun akan dinilai sepuluh

ribu”. Dengan demikian, nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang ini berlaku pada barang sumbangan karena nilai pada barang yang diterima pada saat ini akan berbeda dengan nilai pada barang sumbangan yang dikembalikan dimasa yang akan datang. Pernyataan mengenai hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa informan lainnya yaitu ibu Zainah, ibu Hj. Mustaqimah dan mbak Evi.

Terdapat pernyataan dari informan yaitu ibu Hj. Mustaqimah mengenai nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang “Ya kalo kita istilahnya terbebani ya terbebani, tapi salahnya kita dulu kenapa kita nerima waktu kita disumbangi sama yang lain kayak gitu.” Serta pernyataan dari mbak Mila “..karena kalo untuk terbebani sih iya ya.. kenapa? Kadang-kadang buat makan aja kita itu kadang susah, karena beras yang dulu 3 rb sekarang sudah hampir 12 rb atau 13 rb. Itu pun jauhkan, jauh banget bedanya. Kalo masalah terbebani, saya sebagai ibu rumah tangga kalo masalah itu sangat merasa terbebani.” Pernyataan tersebut didukung oleh teori (Husnan & Pudjiastuti, 2004) yang mengatakan bahwa konsep time value of money sangat penting dalam masalah keuangan baik perusahaan, lembaga ataupun individu. Hal tersebut sangatlah mendasar karena nilai uang akan berubah menurut waktu yang dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya seperti adanya inflasi, perubahan suku bunga, kebijakan pemerintah dalam hal pajak, suasana politik dan lain sebagainya. Dari pernyataan ibu Hj. Mustaqimah dan mbak Mila berkesinambungan dengan teori (Husnan & Pudjiastuti, 2004) bahwa adanya time value of money atau nilai waktu uang pada tradisi nyumbang ini sangat penting didalam masalah keuangan bagi individu. Karena mereka menyatakan bahwa merasa terbebani disaat harus mengembalikan sumbangan dengan harga yang jauh berbeda. Sehingga nilai waktu uang pada tradisi nyumbang ini penting untuk diketahui oleh masyarakat.

Mbak Mila juga mengungkapkan bahwa tradisi nyumbang sama seperti orang menabung “istilahnya cuma nitip, dan bisa dikategorikan kayak orang nabung. Suatu hari nanti kalo dia itu anaknya udah gede, udah siap nikah berumah tangga.. paling tidak dia udah punya tabungan”. Pernyataan tersebut didukung oleh teori (Agustinus, 2017) yang menyatakan bahwa, manfaat *time value of money* adalah untuk mengetahui apakah investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau tidak. Dari pernyataan mbak Mila mengungkapkan bahwa didalam tradisi nyumbang ada sebuah keuntungan karena suatu hari nanti kita akan menuai apa yang telah kita tanam. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan ibu Zainah “Iya dak ada kata rugi.. soalnya kan hajatan itu juga untuk keselamatan..”. Maka dapat dinyatakan bahwa teori manfaat *time value of money* mendukung pernyataan dari mbak Mila yang artinya dengan mengetahui *time value of money* atau nilai waktu uang, masyarakat akan mengetahui bahwa dengan mengikuti tradisi nyumbang akan memberikan keuntungan dikemudian hari.

Pernyataan dari seluruh informan terkait pencatatan didalam tradisi nyumbang “ada yang khusus untuk menulis itu sudah ada. Untuk tamu perempuan ada, untuk yang laki-laki juga ada.” seperti itu tutur ibu Zainah. Sama halnya dengan ibu Sahwiyati “ya itu kalo ditulis itu sama pembukuan itu ya dikembalikan”. Ibu Mustaqimah juga mengatakan hal yang sama “Ya itu harus mengembalikan sesuai dengan apa yang ditulis itu, soalnya ada buku catatannya itu..”. Dan diperkuat dengan pernyataan mbak Mila “Kalo masalah untuk dicatat itu memang wajib, karena kenapa.. karena itu ibaratnya itu nitip”. Mbak Evi pun juga mengungkapkan pernyataan yang sama “.orang itu pasti kita catet, dia bawa apa bawaannya apa itu pasti kita catet.” Pernyataan dari seluruh informan tersebut berkaitan dengan praktik pencatatan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk akuntansi karena pembukuan (pencatatan) merupakan bagian dari seluruh proses akuntansi (pelaporan) (Hery, 2019).

Catatan sumbangan tersebut bertujuan untuk mengetahui utang barang apa saja dan kepada siapa agar tidak salah memberikan sumbangan pada orang lain. Dan uniknya dalam tradisi nyumbang di Desa Mangaran, ternyata catatan tersebut diwariskan kepada anak turunannya jika orang tuanya meninggal dunia. Artinya catatan tersebut merupakan catatan utang yang harus dikembalikan dan diteruskan pada anaknya. Sehingga tradisi tersebut turun menurun tidak bisa dihapuskan, terbukti dengan adanya fenomena saat dulu tradisi nyumbang jumlah barangnya sedikit misalnya beras/gula 3 kg, namun lambat laun jumlah barang sumbangan semakin bertambah banyak misalnya sekarang beras/gula setengah kwintal kadang juga ditambah uang ataupun barang lainnya. Sehingga bagi sebagian orang yang merasa tradisi nyumbang merupakan bentuk menabung justru sumbangan ditambah banyak agar saat nanti panen mendapatkan hasil yang banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan dari jurnal yang ditulis oleh Nasution (Hukum et al., 2021)

Barang sumbangan yang diterima atau diberikan memang harus sesuai dengan catatan yang tertulis di buku sumbangan. Walaupun tidak sama persis akan tetapi dikembalikan dengan barang yang sama, serta jumlah yang sama seperti yang dahulu pernah didapatkan. Barang yang diterima saat ini pastinya memiliki banyak perbedaan nilai dengan barang yang diterima di masa lalu, sehingga dapat dikatakan bahwa barang yang diterima sekarang cenderung memiliki nilai yang tinggi dibandingkan barang yang dulu. Pada umumnya masyarakat Desa Mangaran memang diharuskan mengembalikan barang sumbangan yang sesuai dengan catatan. Meskipun ketika mengembalikan harga sudah berbeda seperti saat dahulu mendapatkan barang tersebut, namun harus tetap mengembalikan sesuai dengan yang telah tercatat.

Sama halnya dengan barang, konsep time value of money juga berlaku pada uang. Jadi uang yang disumbangkan juga akan berbeda nilainya apabila dibandingkan nilai uang saat ini

dengan nilai uang dimasa yang akan datang. Misalkan ketika si penyumbang memberikan sumbangan uang 20 ribu, jika 5 tahun mendatang si penyumbang mengadakan acara hajatan maka si penerima sumbangan uang 20 ribu akan mengembalikan dengan nilai yang berbeda, bisa jadi nilai uang yang dikembalikan menjadi 50 ribu. Hal tersebut terjadi karena disesuaikan dengan kondisi ekonomi saat ini.

Adapun respon dari masyarakat apabila kenaikan harga barang melonjak sangat tinggi, terkadang sedikit mengeluh dan merasa terbebani akan tetapi mereka menerima hal tersebut karena sudah menjadi resiko dan tanggungjawabnya untuk mengembalikan barang yang sama dengan harga yang berbeda. Sedangkan apabila kenaikan harga barang tersebut tidak terlalu tinggi atau dikatakan masih normal dan wajar, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut dan bahkan tidak merasakannya karena mungkin jarak waktu mengembalikannya tidak terlalu jauh dari waktu mendapatkan sumbangan tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan seluruh informan, serta mengaitkan hasil tersebut dengan sejumlah teori dan temuan penelitian terdahulu, maka dinyatakan bahwa nilai waktu dari uang berlaku pada tradisi nyumbang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh informan tidak pernah mendengar istilah konsep nilai waktu uang, akan tetapi mereka menerapkan konsep tersebut dengan cara dilakukannya pencatatan didalam tradisi nyumbang serta merasakan adanya perbedaan nilai pada uang dan barang yang disumbangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai waktu uang (*Time Value Of Money*) berlaku didalam tradisi nyumbang yang ada di Desa Mangaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai waktu uang (*Time Value Of Money*) berlaku didalam tradisi nyumbang yang ada di Desa Mangaran. Setiap barang sumbangan memiliki nilai yang berbeda pada saat ini dengan nilai barang dimasa yang akan datang. Tidak hanya barang sumbangan, pada uang pun juga berlaku konsep tersebut. Adapun pencatatan pada tradisi nyumbang wajib dilakukan agar tidak salah dalam mengembalikan sumbangan, dengan kata lain catatan sumbangan merupakan catatan utang yang harus dikembalikan. Karena tradisi nyumbang masih sangat kental di desa Mangaran, maka sumbang-menyumbang menjadi suatu kewajiban. Sehingga jika tidak dilakukan akan menjadi topik pembicaraan dikalangan masyarakat.

Masyarakat Desa Mangaran memang diharuskan mengembalikan barang sumbangan yang sesuai dengan catatan. Meskipun ketika mengembalikan harga barang sudah berbeda jika dibandingkan saat dahulu mendapatkan barang tersebut, namun harus tetap mengembalikan sesuai dengan yang telah tercatat. Sama halnya pada uang, nilai uang yang disumbangkan juga akan berbeda jika dibandingkan antara nilai uang masa kini dengan nilai uang dimasa yang akan datang. Jadi pengembalian sumbangan disesuaikan dengan keadaan ekonomi saat ini. Respon masyarakat terhadap hal tersebut menerima karena sudah menjadi kewajibannya untuk mengembalikan dan masyarakat sudah mengetahui resikoanya sebab kegiatan sumbang menyumbang sudah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang, akan tetapi terkadang merasa terbebani dengan perubahan harga barang yang melonjak sangat tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan penjabaran pada hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah agar pelaksanaan tradisi nyumbang dalam memberikan sumbangan dapat menumbuhkan nilai toleransi antar masyarakat. Sehingga tidak akan menyebabkan beban moral apabila ada anggota masyarakat yang tidak mampu mengembalikan sumbangan yang sudah pernah diterima sebelumnya. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh sehingga dapat memunculkan pandangan baru dalam melihat nilai waktu uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, J. (2017). *Anteseden Economic Mpaact Assessmen, Time Value Of Money, Social Benefits Cost, Dan Keketatan Anggaran Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Otonomi Khusus Serta Dampak Pada Affirmation Action Sebagai Variabel Moderasi*. Academia.
- Ahmad Fajar Pasca Sarjana Ekonomi Syariah, D., & Sunan Ampel Surabaya STIE Darul Falah Mojokerto, U. (2021). Kajian Perbedaan Time Value Of Money Atau Economic Value Of Time Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1435–1440.
<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jiedoi:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.2624>
- Asih, I. D. (2005). FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA KEMBALI KE FENOMENA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2).
- Budiarso, N. S. (2019). Ipteks Nilai Waktu Uang Dan Implikasi Pencatatan Akuntansi. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 3(2), 45–49.
<https://doi.org/10.32400/jiam.3.2.2019.24007>
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Creswell, R., & Martin, F. (1998). Dryland farming: crops & techniques for arid regions. *ECHO Staff. Disponivel Em:*
<http://members.echocommunity.org/resource/collection/E66CDFDB-0A0D-4DDE-8AB1-74D9D8C3EDD4/DrylandFarming.pdf>
- dan Salim, S. (2012). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Darwis, R. (2017). *Tradisi Ngaruat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Desky, H. (2019). Penerapan Konsep Time Value of Money dan Kritik Pelaksanaan. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.52490/j-iscan.v1i1.696>
- Giorgi, A. P., & Giorgi, B. M. (2003). *The descriptive phenomenological psychological method*.
- Hanafi, M. M. (2013). *Manajemen Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Keenam*. Yogyakarta: Bpfe.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hery, S. E. (2019). *Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*. PT. Grasindo.
- Hukum, F., Universitas, S., Surabaya, N., Wetan, J. L., & Timur, J. (2021). *Fenomena*

daribubutradisi dalam siklus waktu : Potret. Rachmahani 2015, 481–490.

- Husnan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Universitas Terbuka.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn.
- Kholifah, W. A. (2020). *Akad dan time value of money pada tradisi mbecek: Studi pada Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kuswanti, H., & Budiman, J. (2022). Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekonomi pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Kerasi Desa Kuala Behe. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 145–152. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Learning, H., & Educationelt, O. N. (n.d.). *Hak cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-undang*. www.stpn.ac.id
- Maghfiroh, R. U. (2019). Konsep Nilai Waktu dari Uang dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *El-Qist : Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 9(2), 186–195. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.186-195>
- Manik, D. M. P. P. (2021). Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(04), 595–602.
- Marantika, E. (2017). *MAKNA DOKUMENTASI BAGI STAF DI LINGKUNGAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH (DPRD) NGANJUK: STUDI INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS (IPA)*. Universitas Airlangga.
- Martono, H. (2011). Laku Gunung Sagara: Perubahan Sosial dengan Pendekatan Koreografi Lingkungan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(2).
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, M. (2022). Time Value Of Money And Sharia Legitimacy. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 7(2), 81–93.
- Muyassarrah, M. (2016). NILAI BUDAYA WALIMAH PERKAWINAN (WALIMATUL ‘URUSY) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus di Kelurahan Gondorio Ngaliyan Semarang). *Inferensi*, 10(2), 539. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.539-558>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3–4.
- Prajawati, R. N. A., & Ika, M. M. (2022). Implementasi Time Value Of Money Pada Tradisi Jimpitan Masyarakat Bojonegoro. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6197–6208.
- Putri, S. N. (2012). *Resiprositas Tradisi Nyumbang (Kajian Antropologi Tentang Strategi Mempertahankan Eksistensi Tradisi Nyumbang Hajatan Pada Masyarakat Jawa Di Desa*

Rawang Pasar IV, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan. Universitas Sumatera Utara.

Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.

Sartono, A. (2001). Manajemen keuangan. *Yogyakarta: BPFE.*

Suryana, A., & Hendrastomo, G. (2016). Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(25), 1–16.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view>

TAMARA, T., Waluyati, S. A., & Kurnisar, K. (2018). *FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN TRADISI MBECEK (NYUMBANG) DI DESA BERINGIN JAYA KECAMATAN MESUJI MAKMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.* Sriwijaya University.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP

IBU ZAINAH

Peneliti : Assalamu'alaikum mbah..

Narasumber : Wa'alaikumussalam..

Peneliti : Ini Riyah mau tanya-tanya seputar tradisi nyumbang, kalo boleh tau tradisi nyumbang itu sejak kapan ya ada di desa Mangaran?

Narasumber : Sejak.. mulai nenek moyang, waktu saya sudah lahir memang sudah ada itu sampai sekarang tetap tradisinya.

Peneliti : Masih kental ya mbah?

Narasumber : He'em.. masih kental, apalagi em.. masalah nyumbang hajatan yang untuk ulem-ulem itu.. itu banyak yang nyumbang itu.

Peneliti : Jadi sebelum hajatan itu biasanya disembarkan ulem-ulem itu dulu ya mbah? Kalo undangan?

Narasumber : Undangan.. sebelumnya, mungkin satu bulan sebelumnya ulem-ulem itu sudah disembarkan. Ya untuk menyumbang itu sebelum.. pelaksanaan hajatan itu kadang-kadang ada yang nyumbang sudah.

Peneliti : Oo.. jadi tidak harus hari "H"nya, jadi sebelum hari "H" hajatan itu sudah ada yang menyumbang?

Narasumber : Iya ada..

Peneliti : Kalo pencatatan dalam tradisi nyumbang itu sendiri gimana mbah?

Narasumber : Kalo pencatatan dalam tradisi nyumbang itu.. kalo sudah hadir itu.. hadir waktu walimah, kadang-kadang waktu walimah yang banyak, pagi.. terus waktu nyumbangnya itu.. dak langsung dikasih ke yang punya hajatan, kadang-kadang itu kalo sudah walimah nya pulang, ada yang apa itu.. ada yang khusus untuk menulis itu sudah ada. Untuk tamu perempuan ada, untuk yang laki-laki juga ada.

Peneliti : Jadi dipisah ya mbah? Sendiri-sendiri?

Narasumber : Iya dipisah, antar laki-laki dan perempuannya dipisah. Kalo waktu pelaksanaan penyumbangan itu sudah pulang walimah, langsung dikasih ke penulis itu.. dak langsung ke yang punya hajat. Kadang-kadang ya ada yang dikasih ke yang punya hajatan.. tapi sama yang punya hajatan itu langsung dikasih ke penulis itu.. dak langsung diterima sendiri dipegang sendiri.. jadi langsung dikasih lagi ke penulisnya gitu.

Peneliti : Kalo barang sumbangan itu ditentukan oleh yang mengadakan hajat atau terserah tamu undangannya?

Narasumber : Kalo masalah yang menyumbang itu terserah yang mau nyumbang.. terserah berapa nilainya itu terserah yang mau nyumbang. Ada yang berupa beras, apa.. ada yang gula, kadang-kadang sound sistem itu ada, sound sistem itu nyumbang untuk mantenan juga ada, terop kadang-kadang juga ada. Tapi sebelumnya itu.. sebelum hari “H” itu berbentuk ya.. terop, sound sistem, kalo harganya itu ya terserah yang nyumbang.. seikhlasnya.

Peneliti : Kalo didalam tradisi nyumbang itu ada konsep nilai waktu uangnya atau ndak mbah?

(Informan bergeming disertai dengan ekspresi wajah kebingungan)

Peneliti : Maksudnya.. ada perubahan didalam harga barang sumbangannya atau ndak?

Narasumber : Kalo masalah nilai sumbangan itu.. kadang-kadang ya tidak harus berbentuk uang. Seumpama beras, ya tetep nyumbang beras..

Peneliti : Walaupun harganya berbeda ya mbah?

Narasumber : He'em.. walaupun harganya naik atau turun, itu tetep beras.. gula ya tetep gula, kalo terop ya tetep itu dah.. kalo harganya itu ya.. terserah yang nyumbang waktu pelaksanaannya itu dah.

Peneliti : Kalo mbah sendiri kan pernah merasakan adanya perubahan harga barang, itu mbah merasa rugi.. atau ikhlas-ikhlas saja.. atau gimana mbah?

Narasumber : Iya kalo masalah.. rugi dan tidak rugi itu sudah niat untuk hajatan.. untuk keselamatan..

Peneliti : Jadi diniatkan untuk sedakah ya mbah?

Narasumber : Iya niat untuk sedekah.. kalo masalah untung rugi dak ada apa.. dak ada katakan apa untungnya, soalnya dananya itu kan banyak. Terus setelah itu kan masih dikembalikan lagi.

Peneliti : Jadi dak ada kata rugi ya mbah?

Narasumber : Iya dak ada kata rugi.. soalnya kan hajatan itu juga untuk keselamatan itu.

Peneliti : Iya sudah mbah, terimakasih atas informasinya.

Narasumber : Iya sama-sama..

Peneliti mengakhiri wawancara, tetapi masih berada di lokasi penelitian untuk berbincang dengan narasumber.

TRANSKRIP
IBU SAHWIYATI

Peneliti : Assalamu'alaikum mbah..

Narasumber : Wa'alaikumussalam warahmatullah.. iya?

Peneliti : Ini Riyah mau minta waktunya sebentar, mau tanya-tanya seputar tradisi nyumbang.

Narasumber : Iya..

Peneliti : Kalo boleh tau tradisi nyumbang itu.. sejak kapan ada di desa Mangaran?

Narasumber : Sejak lahirnya saya terus sampai saat ini, yang dulu itu.. waktu kecilnya saya ya banyak juga orang menyumbang, tapi beda yang dulu sama yang sekarang. Dulu itu kan cuma adanya berapa gitu. Seumpamanya ya.. kemungkinan yang dulu kan biasa.. sekarang berlebihan. Berlebihannya itu banyak orang yang punya hajatan, anak saya memperbesarkan apa itu..

Peneliti : Kembalian?

Narasumber : Iya kembalian juga, apa.. keselamatannya itu niatannya hajatannya. Dulu cuma kan.. cuma selamatan terus semampunya orang tua itu, kalo sekarang ini menyumbangnya itu besar. Iya ada.. kalo bawa barang itu beras atau gula, kalo beras itu sama.. sama dengan gula itu. Kalo gula orang menyumbang itu 50 kg atau setengah kwintal, berasnya juga ada yang 10 kg. Iya kalo ada lagi itu juga menyumbang kayak terop, terus pengantenan, loss speaker (sound sistem), cangkir, piring itu, terus apa adanya itu.. yang diperlukan untuk acara.

Peneliti : Berarti bedanya kalo sekarang itu lebih..

Narasumber : Lebih besar orang menyumbangnya, tapi beda itu.. kalo nyumbang ongkosnya penganten itu 4 juta, terus sekarang kan setiap tahun itu naik..

Peneliti : Iya..

Narasumber : Kalo 4 juta itu kan yang dulu, sekarang kan belasan juta itu.. 10 juta juga ada yang 12 juta. Ya itu harga berapa ya mengembalikan yang segitu, ndak mengembalikan yang 4 juta. Kalo 10 juta ya sepuluh juta kalo separuh ya itu 5 juta.

Peneliti : Jadi perbedaannya itu tradisi nyumbang yang dulu sama sekarang ya mbah?

Narasumber : Iya iya,, kalau orang .. keluarga ngasih cuma-cuma ke penganten atau apa itu ya.. saudara atau ponakan, kadang itu ngasih ke pengantennya itu cuma-cuma. Kadang cincin, gelang, kadang liontin itu kadang uang.. ngasih cuma-cuma ke pengantennya.

Peneliti : Kalo ngasih “cuma-cuma” itu mengharapkan kembalian atau ndak mbah?

Narasumber : Ya itu kan pembicaraan dari yang ngasih “ndak saya ini ngasih kepada cucu / ponakan itu jangan dikembalikan, saya ngasih cuma-cuma hanya sekedar ini cuma sedikit” gitu. Ya kalo cuma itu disiarin itu apa cincin atau uang berapa.. kalo sepupu ngasih cincin, gelang.. ya itu kalo ditulis itu sama pembukuan itu ya dikembalikan.

Peneliti : Tergantung ya mbah? Tergantung orangnya mau ditulis atau ndak?

Narasumber : Iya.. iya

Peneliti : Kalo mbah sendiri pernah dengar nilai waktu uang? Atau belum pernah?

Narasumber : Nilai uang gimana? (bertanya dengan ekspresi wajah kebingungan).

Peneliti : Nilai waktu uang.. belum pernah ya mbah?

Narasumber : Iya belum pernah.

Peneliti : Tapi kalo mbah merasakan adanya perubahan harga di barang sumbangan itu?

Narasumber : Iya, harganya itu.. ya beras berapa iya beda kan, beras berapa dulu.. kadang orang ngasih sumbangan pecah belah. Kadang-kadang itu kan dak sama keluaran yang dulu sama yang sekarang. Kalo pecah belah itu, yang dulu kan sampe

sekarang kan baru semua pecah belah itu dak sama. Kalo orang yang menyumbang itu dikembalikan, kadang-kadang itu ada anunya.. kalo yang dulu itu barang bagus agak tebal, kalo sekarang kan biasa ya modelnya antik-antik. Dulu meskipun modelnya kata orang madura “kona” itu, sekarang kan dak ada barang yang.. apa katanya orang itu.. titipan nenek moyang.

Peneliti : Kalo barang sumbangan itu ditentukan oleh tuan rumah atau terserah tamu undangannya mbah?

Narasumber : Iya terserah para tamu-tamu itu.. kalo undangan itu tinggal tiga minggu atau lima minggu itu sudah di apa itu.. tiap-tiap anu itu, semumpamanya orang desa Tribungan dikasih “ulem-ulem” itu ada yang kembalian atau baru itu sudah tinggal lima minggu acaranya itu dikasih undangannya. Terus kalo ada ya kembaliannya ya mengembalikan, meskipun dak ada ya.. entah itu teman, atau saudara, apa kenal gitu.. iya tetap menyumbang.

Peneliti : Tetep menyumbang dengan kata baru ya mbah?

Narasumber : Iya kalo ada kembaliannya meskipun cuma uang 10 rb itu ya bukan sepuluh yang dikembalikan itu, ya 15 rb atau 20 rb gitu.

Peneliti : Jadi menyesuaikan ekonomi yang sekarang ya mbah?

Narasumber : Iya.. ndak itu kan lama sudah.. kalo 10 rb dulu kalo beli beras itu lebih dari 1 kg kalo sekarang kan kurang. Kasihan kan itu yang punya hajat..

Peneliti : Kalo mbah sendiri merasa rugi atau ndak dengan perubahan harga tersebut?

Narasumber : Iya sekarang kan harga rempah-rempah itu kalo ada hajatan, seumpamanya ada perkawinan jika dibandingkan yang dulu sama sekarang ini.. yang dulu itu kan harga barang murah-murah orang menyumbang itu cuma Rp.200 atau Rp.100 waktu kecilnya saya. Sekarang kan Rp.100 rb, Rp.50 rb, paling kecil itu kan 25 atau 20 rb. Yang dulu itu mie.. mie perapatan yang disumbangkan sama orang, ya di tulis mie 2 bungkus gitu. Kalo sekarang kan gimana rasanya..

Peneliti : Ada rasa malu ya mbah?

Narasumber : Iya.. masak saya bawa mie ini, kan disiarkan itu.. lah kok cuma beli mie bawa mie 2 bungkus, yang orang-orang lain kan bawa beras 10 kg atau bawa beras 5 kg. Iya zaman-zaman sekarang itu gimana dah.. ya kalo kembalian harus dikembalikan, punya tidak punya harus cari gitu dah. Bawa berasnya berapa, gula berapa harganya ya beli.. uangnya juga. Kalo beras atau gula itu ya kalo 4 kg tetep mengembalikan 4 kg, kalo uang itu bisa ada kenaikan.. kalo 10 rb itu kadang 15 atau 20 rb. Ya kalo 100 rb masih banyak yang tetap kalo cuma satu tahun atau dua tahun itu..

Peneliti : Kalo jarak waktunya belum lama tetap ya mbah?

Narasumber : Iya tetap.. kalo sudah bertahun-tahun itu kan gak mungkin sama.

Peneliti : Karena sudah ada perubahan ya mbah?

Narasumber : Iya.. iya.

Peneliti : Iya sudah mbah, terimakasih atas informasinya.

Narasumber : Iya sama-sama..

Peneliti mengakhiri wawancara, tetapi masih berada di lokasi penelitian untuk berbincang dengan narasumber.

TRANSKRIP
IBU HJ. MUSTAQIMAH

Peneliti : Assalmu'alaikum bu Haji..

Narasumber : Wa'alaikumussalam..

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya.

Narasumber : Iya dak papa..

Peneliti : Riyah mau tanya-tanya seputar tradisi nyumbang di desa Mangaran, kalo boleh tau tradisi nyumbang di desa Mangaran sejak kapan?

Narasumber : Setahu saya, waktu saya kecil sudah ada istilah sumbang menyumbang pada orang yang punya hajat. Kalo di desa Mangaran itu "parlo" ..kalo bahasa anunya itu "hajatan" itu "parlo". Itu sudah lama sejak saya kecil sudah ada seperti itu.. dak tau sejak kapan mulainya itu.

Peneliti : Berarti sudah lama banget?

Narasumber : Iya sudah lama banget..

Peneliti : Kalo tradisi nyumbang sendiri itu bagaimana penerapannya di desa Mangaran?

Narasumber : Ya kalo kita nyumbang istilahnya itu ada baru dan lama, kalo yang lama itu kita berarti sudah melaksanakan hajat.. berarti orang yang nyumbang dulu baru itu ke kita itu lama. Jadi kalo kita itu nyumbang lama atau baru, yang baru itu terserah saya mau nyumbang berapa.. tapi kalo yang lama itu harus sesuai dengan yang disumbangkan orang itu dah.. yang punya hajatan itu. Kalo dak sama kan dak enak itu.. misalnya ada yang nyumbang gula 5 kg ada uangnya berapa, itu istilah disini sudah tradisinya orang mangaran. Ya itu harus mengembalikan sesuai dengan apa yang ditulis itu, soalnya ada buku catatannya itu.

Peneliti : Kalo istilah nilai waktu uang bu Haji pernah denger atau tidak?

Narasumber : Istilah nilai uang nggak.. belum pernah, nggak pernah denger.

Peneliti : Kalo harga barang sumbangan itu kan biasanya berbeda dari tahun sebelumnya..

Narasumber : Iya, setiap tahun pasti barang itu naik kalo dulu beras itu berapa cuma.. sekarang sudah 14 rb. Ya mau tidak mau harus lihat catatan, kalo kita sudah disumbang 4 kg harus mengembalikan 4 kg.. dak membedakan harga itu, pokoknya kalo 4 kg ya 4 kg kalo 5 kg ya 5 kg harus kita kembalikan.

Peneliti : Berarti harus disesuaikan..

Narasumber : Ya harus disesuaikan a.. dengan barang yang kita terima dulu kayak gitu.

Peneliti : Walaupun harganya berbeda ya bu Haji?

Narasumber : He'em.. walaupun harganya itu naik melonjak itu.. dak anu.. dak mandang harga.

Peneliti : Dengan kejadian itu bu Haji merasa terbebani atau tidak?

Narasumber : Ya kalo kita istilahnya terbebani ya terbebani, tapi salahnya kita dulu kenapa kita nerima waktu kita disumbangi sama yang lain kayak gitu.

Peneliti : Jadi apa istilahnya.. diniatkan untuk sedekah?

Narasumber : Diniatkan untuk sedekah, tapi orang lain itu juga.. apa ya istilahnya ya dikembalikan.

Peneliti : Pasti dikembalikan ya bu Haji?

Narasumber : Iya pasti dikembalikan kayak gitu..

Peneliti : Kalo perbedaan tradisi nyumbang di desa Mangaran sama di desa lainnya itu gimana?

Narasumber : A.. ada yang sama sih, tapi kalo daerah ke timur itu nyumbangnya bukan berupa apa ya.. barang juga ada, istilahnya perongkosan kalo daerah timur itu daerah Asembagus itu istilah perongkosan. Istilahnya per-ongkosan kursi, berapa

sewanya kursi itu.. tapi kalo nanti kita punya hajatan juga tidak mesti ngembalikan kursi juga, tapi nilai persewaan kursi itu berapa dikembalikan.

Peneliti : Ooo.. sesuai dengan nilai sewanya?

Narasumber : Iya.. berupa uang gitu, cuma judulnya cuma namanya persewaan kursi satu stel berapa itu. Misalnya 300 rb.. berubah tahun nanti bertambah itu nilainya kadang 400 rb kadang 450 rb. Mau tidak mau kita harus ngembalikan uang sesuai dengan pasaran persewaannya harga kursi itu kalo yang di timur di daerah Asembagus, kebetulan mertua saya yang disana.

Peneliti : Iya sudah bu Haji, terimakasih atas informasinya.

Narasumber : Iya.. iya, sama-sama.

Peneliti mengakhiri wawancara, dan tidak lama kemudian berpamitan untuk meninggalkan lokasi penelitian.

TRANSKRIP

MTAK MILA

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak..

Narasumber : Ya wa'alaikumsalam..

Peneliti : Riyah mau minta waktunya sebentar, mau tanya-tanya informasi tentang tradisi nyumbang.

Narasumber : Iya boleh..

Peneliti : Kalo boleh tau tradisi nyumbang itu di desa Mangaran sejak kapan?

Narasumber : Kalo masalah untuk tradisi sumbang atau menyumbang dalam bentuk tradisi di Mangaran, khususnya di Mangaran desa saya ya.. memang pada umumnya sebenarnya kalo kita itu denger cerita dari nenek moyang, awalnya.. saya kan masih muda, jadi saya harus ya.. sedikit banyak tau lah tanya-tanya sama yang sesepuh-sesepuh kita. Tradisi itu memang sebenarnya dibudidayakan dan sampe sekarang itu memang masih ada.. dan sampe kentel banget istilahnya ya, karena memang apa ya.. sudah menjadi tradisi, kalo pun tidak seperti itu dilakukan sumbang menyumbang itu akan jadi topik pembicaraan dikalangan tradisi kami dan terutama di daerah Mangaran ini, itu pun sumbang menyumbang itu sesuai apa yang sudah pernah kita a.. istilahnya sudah nyumbang kalo pun punya anak kecil ataupun punya uang lebih rejeki lebih.. mau nyumbang sekian a..ibaratnya ke "parlo" kek, khususnya ke "parlo" ya..dan itu pun kadang-kadang di daerah kita kayak ada di siarin ataupun diumumkan a... si "A" sekian..

Peneliti : Nyumbang sekian gitu ya mbak?

Narasumber : Iya..sumbangan sekian, itu pun kalo pun yang menyumbang suatu hari nanti anaknya ataupun siapa pun ingin.. ibaratnya dinikahkan, ada sebuah pernikahan ya otomatis waktu dulu yang pernah kita sumbang sama orang itu harus dikembalikan. Mau tidak mau, ada dan tidak ada harus dikembalikan. Kalaupun

tidak dikembalikan otomatis akan jadi topik pembicaraan dan itu akan viral. Ya lebih dan kurangnya seperti itu lah. Ada pertanyaan lain?

Peneliti : Kalo untuk barang sumbangan itu sendiri biasanya ditentukan oleh tuan rumah atau tamu undangannya?

Narasumber : Kalo masalah sumbangan itu terserah kemampuan yang mau nyumbang, siapa yang a “parlo” ..kalo kata orang sini “parlo” pernikahan.. ya semampunya kita, kalo ada beras ya beras, kalo ada gula ya gula. Kadang-kadang ada sih kayak barang piring pecah belah, ataupun cangkir kalo istilahnya disini “rantang” itu.. ya istilahnya kadang seperti itu, itu tergantung kemampuan bagi para penyumbang yang ingin menyumbang disaat ada acara hajatan, nikahan saudara kek, tetangga kek, kayak gitu.

Peneliti : Kalo untuk pencatatannya itu.. kan biasanya ada pencatatannya ya mbak kalo ada acara kayak gitu?

Narasumber : Iya..

Peneliti : Itu gimana mbak pencatatannya?

Narasumber : Kalo masalah untuk dicatat itu memang wajib, karena kenapa.. karena itu ibaratnya itu nitip.

Peneliti : Nanti dikembalikan lagi?

Narasumber : He'em.. istilahnya cuma nitip, dan bisa dikategorikan kayak orang nabung. Suatu hari nanti kalo dia itu anaknya udah gede, udah siap nikah berumahtangga.. paling tidak dia udah punya tabungan.. oh di orang itu yang waktu dulu dia nyumbang. Ya kalo masalah barang.. dan itu pun dicatet, itu ada amplopnya. Iya istilahnya.. entah uang sekian misal seratus, gula berapa, beras berapa, itu terserah mampunya mereka mau menyumbang kayak gitu.

Peneliti : Kalo pencatatan untuk yang ngembalikan gimana mbak? Dan untuk yang baru nyumbang itu gimana mbak?

Narasumber : Ooo iya.. itu kadang-kadang yang baru sama yang lama ada yang digabung, ada yang sendiri-sendiri. Kalo yang baru itu otomatis ya.. itu kemungkinan, kalo punya anak dua atau tiga, “e parloana pole” akan ada pernikahan lagi, entah anak yang nomer dua kek atau anak ke tiga kek itu ya dikembalikan. Pernah waktu itu dimasukin ke apa.. anak yang pertama untuk pernikahan yang mau disumbang. Nah kalo yang lama ya udah yang waktu itu dikembalikan lagi, untuk yang baru khusus untuk yang anak kedua atau nomer tiga gitu. Ya itu ditulis.. baru ya baru, lama ya lama. Itu pun bentuk sumbangannya simple.. tidak harus sama dengan yang pertama. Kalo yang lama itu kan harus sesuai dengan kembaliannya dia ke orang itu, kalo yang baru semampunya dia mau nyumbang berapa lagi untuk anaknya yang nomer dua kek atau nomer tiga kek gitu sih..

Peneliti : Berarti menyesuaikan keadaan ekonomi ya mbak?

Narasumber : Iya menyesuaikan keadaan ekonomi..

Peneliti : Kalo mbak pernah mendengar istilah “nilai waktu uang”?

Narasumber : Nggak pernah denger kalo nilai waktu uang saya..

Peneliti : Sebenarnya nilai waktu uang itu seperti perubahan harga barang dari tahun ke tahun.. iya jadikan uang dipengaruhi oleh nilai waktu. Jadi harga barang itu yang dipengaruhi oleh nilai waktu. Kalo didalam tradisi nyumbang itu ada kayak gitu gak mbak? Maksudnya ada perubahan harga barang sumbangan?

Narasumber : Ada.. ada, kan namanya juga kebutuhan ekonomi kita tidak harus netep diharga segitu. Kita sekarang ibaratnya kan.. dunia kita udah bukan seperti dulu lagi, berbeda banget kan yang dijalani sama orang tua kita. Dulu kalo pun kita menyumbang sekian itu kayak seribu.. dua ribu, nominal yang dulu gk akan sama seperti yang sekarang. Kalo pun dulu itu beras, gula, atau apa pun.. itu harganya bisa yang dibawah lima ribu, sekarang beras gak akan lima ribu lagi. Uang juga kalo pun nyumbang e... seribu, sekarang pun akan dinilai sepuluh ribu. Menyesuaikan sama ekonomi yang sekarang.

Peneliti : Iya betul..

Narasumber : Karena dulu itu harga barangkan sangat murah, sekarang pada mahal semua. Dengan berjalannya waktu, perubahan-perubahan itu sudah kayak ini.. tradisi, gak sama sama kayak dulu gitu.

Peneliti : Berarti mbak sudah merasakan adanya perubahan itu?

Narasumber : Ada banget.. ada..

Peneliti : Kalo mbak sendiri merasa terbebani dengan perubahan harga itu.. atau a.. menikmatinya aja.. atau gimana mbak?

Narasumber : Kalo masalah terbebani atau menikmatinya itu.. manusiawi ya, karena kalo untuk terbebani sih iya ya.. kenapa? Kadang-kadang buat makan aja kita itu kadang susah, karena beras yang dulu 3 rb sekarang sudah hampir 12 rb atau 13 rb. Itu pun jauhkan, jauh banget bedanya. Kalo masalah terbebani, saya sebagai ibu rumah tangga kalo masalah itu sangat merasa terbebani.

Peneliti : Tapi mau gak mau harus tetep mengembalikan ya mbak?

Narasumber : Iya mau tidak mau harus mengembalikan, karena kalo tidak ya itu.. akan menjadi topik pembicaraan di masyarakat.. di tetangga kayak gitu.

Peneliti : Jadi dituntut untuk mengembalikan ya mbak?

Narasumber : Iya harus.. mau tidak mau, kita harus cari jalan lain.. jalan pintas kalo pun kita udah gak ada yang dimakan. Tapi begitu kita punya utang istilahnya kembalian itu, menjadi beban ya harus.. mau gak mau ya harus dilakukan, apapun resikonya, apapun kendalanya.. kita harus nyari usaha. Kalo gak bahaya itu.

Peneliti : Iya sudah mbak.. terimakasih atas informasinya mbak.

Narasumber : Ooo iya.. sama-sama.

Peneliti mengakhiri wawancara, tetapi masih berada di lokasi penelitian untuk berbincang dengan narasumber dan orang yang berada di lokasi.

TRANSKRIP

MTAK EVI

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak..

Narasumber : Wa'alaikumsalam..

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya Riyah mau minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait penelitian skripsi.

Narasumber : Iya..

Peneliti : Sebelumnya Riyah di sini mau menjabarkan judul yang akan kita bahas, topik yang akan kita bahas yaitu tentang tradisi nyumbang. Nah disini fokusnya implementasi konsep nilai waktu uang dalam tradisi nyumbang kan di dalam tradisi nyumbang itu semacam kayak barter, di situ kita mengembalikan apa yang sudah disumbang oleh orang-orang, di situ kan ada perubahan harga barang ya mbak, jadi di sini fokusnya kita mau me.. menggali tentang informasi hal itu. Nah untuk pertanyaan yang pertama itu bagaimana sih kegiatan tradisi nyumbang di desa Mangaran menurut mbak?

Narasumber : Kalo setahu mbak sih tradisi nyumbang masih berjalan ya di desa Mangaran ini.. apalagi ya namanya desa ya.. otomatis masih ada kayak misal ada tradisi kayak apa itu.. kayak telek, telek bayi atau apa namanya.. kayak ada kita nyelawat gitu itu pasti masih ada tradisi nyumbang. Istilahnya kayak kita membawa sesuatu lah ke tuan rumah yang itu.. entah beras entah gula itu pasti ada dan itu pun kalau di desa Mangaran pasti harus dicatat gitu. Iya tradisinya memang berjalan masih seperti itu, jadi misal kita bawa tiga kilo ya di situ tuh dicatat. Misalnya hari.. tujuh hari meninggalnya siapa gitu, itu dicatat.. orang itu pasti kita catet, dia bawa apa bawaannya apa itu pasti kita catet. Ya menurut mbak masih berjalan sih di desa Mangaran ini.. masih cukup kental malah.

Peneliti : Dan tujuan pencatatan itu menurut Mbak untuk apa?

Narasumber : Yaitu pada akhirnya kan misal orang ini nanti apa ya.. misal lah misal, kita contohnya Mbak Ibu meninggal gitu terus kita catat kan ada orang yang nyelawat itu kita catat orang ini bawa sekian atau misal lah Riyah bawanya 3 kg, nanti semisal Riyah ibunya juga meninggal.. nah otomatis nanti mbak juga bawa yang sama dengan Riyah gitu.. jadi Riyah bawa 3 kilo ya Mbak juga wajib mengembalikan 3 kg. Sebenarnya enggak wajib sih ya.. cuma karena tradisinya seperti itu jadi mau gak mau..

Peneliti : Sehingga dituntut ya..

Narasumber : Nah.. mau gak mau kita juga melakukan hal yang sama.

Peneliti : Didalam itu kan seperti barter itu ya mbak..

Narasumber : He'emm...

Peneliti : Kalo di dalam barter itu kan pasti ada perubahan harga dari sebelum-sebelumnya, terus mbak sendiri ngerasain enggak ada perubahan harga barang?

Narasumber : Iya he'em.. jadi kan semakin tahun namanya nilai.. nilai harga nilai barang kan otomatis bertambah, ya mau nggak mau iya gimana ya.. namanya sudah tradisi. Meskipun lah harga beras di tahun sebelumnya orang yang menyumbang ke kita itu mungkin lebih murah tapi di saat ada kita mengembalikan.. tradisi mengembalikan sumbangan itu, ya mau enggak mau meskipun nilai barangnya meningkat ya kita kembalikan dengan.. dengan barang yang sama meskipun harganya berbeda.

Peneliti : Iya.. berarti mbak sudah merasakan ya adanya perubahan tersebut?

Narasumber : Ya bener.. bener sudah merasakan.

Peneliti : Berarti itu merupakan apa.. penerapan konsep dari nilai waktu uang didalam tradisi nyumbang ya mbak?

Narasumber : Menurut mbak iya..

Peneliti : Ya.. sekian mbak, terima kasih atas informasinya.

Narasumber : Sama-sama.. semoga membantu!!

Peneliti mengakhiri wawancara, dan tidak lama kemudian berpamitan untuk meninggalkan lokasi penelitian.

Lampiran 2 Kertas Kerja Analisis

HORIZONTALIZATION PERNYATAAN IBU ZAINAH

1. Sejak dulu mulai nenek moyang, waktu saya sudah lahir memang sudah ada itu sampai sekarang tetap tradisinya.
2. Undangan sebelumnya, mungkin satu bulan sebelum acara “ulem-ulem” itu sudah disebar. Ya untuk menyumbang itu sebelum pelaksanaan hajatan itu kadang-kadang ada yang nyumbang sudah.
3. Kalo pencatatan dalam tradisi nyumbang itu.. ada yang khusus untuk menulis itu sudah ada. Untuk tamu perempuan ada, untuk yang laki-laki juga ada.
4. Kalo waktu pelaksanaan penyumbangan itu sudah pulang walimah, langsung dikasihkan kepada penulis itu, tidak langsung ke yang punya hajat. Kadang-kadang ya ada yang dikasih ke yang punya hajatan, tapi sama yang punya hajatan itu langsung dikasihkan ke penulis itu, tidak langsung diterima sendiri dipegang sendiri, jadi langsung dikasihkan lagi ke penulisnya gitu.
5. Kalo masalah yang menyumbang itu terserah yang mau nyumbang, berapa nilainya itu terserah yang mau nyumbang. Ada yang berupa beras, ada yang gula, kadang-kadang sound sistem itu ada, sound sistem itu nyumbang untuk mantenan juga ada, terop kadang-kadang juga ada.
6. Kalo masalah nilai sumbangan itu kadang-kadang ya tidak harus berbentuk uang. Seumpama beras, ya tetep nyumbang beras. walaupun harganya naik atau turun, itu tetep beras.. gula ya tetep gula, kalo terop ya tetep itu sudah. Kalo harganya itu ya.. terserah yang nyumbang waktu pelaksanaannya itu dah.
7. Iya niat untuk sedekah, kalo masalah untung rugi dak ada apa.. dak ada katakan apa untungnya, soalnya dananya untuk acara hajatan itu kan banyak. Terus setelah itu kan masih dikembalikan lagi. Iya dak ada kata rugi, soalnya kan hajatan juga untuk keselamatan.

CLUSTER OF MEANING PERNYATAAN IBU ZAINAH

1. Sudah ada sejak nenek moyang dulu sampai sekarang
2. Undangan disebarakan satu bulan sebelum acara
3. Waktu nyumbang ketika sebelum dan pada saat acara berlangsung
4. Barang sumbangan diberikan langsung kepada panitia untuk dicatat
5. Pencatatannya dilakukan saat acara berlangsung dan dibedakan antara tamu laki-laki dan perempuan
6. Untuk tamu lama barang sumbangan sesuai kembalian (hutang) walaupun harga barang berbeda
7. Untuk tamu baru barang sumbangan terserah
8. *Tidak merasa rugi karena nanti akan dikembalikan*
9. *Niat sedekah untuk keselamatan*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

DESKRIPSI ESENSI PERNYATAAN IBU ZAINAH

1. Tradisi nyumbang memang sudah ada sejak nenek moyang dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang.
2. Biasanya undangan atau “ulem-ulem” disebarakan satu bulan sebelum acara, karena sebagian tamu undangan ada yang menyumbang sebelum acara berlangsung. Sehingga tuan rumah memberikan informasi jauh sebelum acara berlangsung agar para tamu bisa mempersiapkan barang sumbangan.
3. Ketika tamu undangan hadir dengan membawa barang sumbangan, barang tersebut langsung diberikan kepada panitia pelaksana untuk dicatat. Bagi tamu lama akan membawa barang sumbangan yang sesuai dengan kembalian (hutang) walaupun harga barang berbeda, sedangkan bagi tamu baru dibebaskan ingin menyumbang apa pun sesuai kemampuannya. Pencatatannya pun dibedakan anantara tamu laki-laki dan perempuan.
4. Tidak merasa rugi karena nantinya barang yang telah disumbangkan akan dikembalikan, sehingga perbedaan harga tersebut tidak menjadi suatu masalah dan diniatkan untuk sedekah demi keselamatan.

HORIZONTALIZATION

PERNYATAAN IBU SAHWIYATI

1. Sejak lahirnya saya terus sampai saat ini, yang dulu itu.. waktu kecilnya saya ya banyak juga orang menyumbang, tapi beda yang dulu sama yang sekarang. Dulu itu kan cuma adanya berapa gitu. Seumpamanya ya.. kemungkinan yang dulu kan biasa kalo sekarang berlebihan.
2. Kalo gula orang menyumbang itu 50 kg atau setengah kwintal, berasnya juga ada yang 10 kg. Iya kalo ada lagi itu juga menyumbang kayak terop, terus pengantenan, loss speaker (sound sistem), cangkir, piring itu, terus apa adanya itu.. yang diperlukan untuk acara.
3. Semumpamanya orang desa Tribungan dikasih “ulem-ulem” itu ada yang kembalian atau baru itu sudah tinggal lima minggu acaranya itu dikasih undangannya. Terus kalo ada ya kembaliannya ya mengembalikan, meskipun dak ada ya.. entah itu teman, atau saudara, apa kenal gitu.. iya tetap menyumbang. Iya kalo ada kembaliannya meskipun cuma uang 10 rb itu ya bukan sepuluh yang dikembalikan itu, ya 15 rb atau 20 rb gitu.
4. Iya sekarang kan harga rempah-rempah itu kalo ada hajatan, seumpamanya ada perkawinan jika dibandingkan yang dulu sama sekarang ini.. yang dulu itu kan harga barang murah-murah orang menyumbang itu cuma Rp.200 atau Rp.100 waktu kecilnya saya. Sekarang kan Rp.100 rb, Rp.50 rb, paling kecil itu kan 25 atau 20 rb. Yang dulu itu mie.. mie perapatan yang disumbangkan sama orang, ya di tulis mie 2 bungkus gitu. Kalo sekarang kan gimana rasanya.
5. Iya.. masak saya bawa mie ini, kan disiarkan itu.. lah kok cuma beli mie bawa mie 2 bungkus, yang orang-orang lain kan bawa beras 10 kg atau bawa beras 5 kg. Iya zaman-zaman sekarang itu gimana dah.. ya kalo kembalian harus dikembalikan, punya tidak punya harus cari gitu dah.

CLUSTER OF MEANING PERNYATAAN IBU SAHWIYATI

1. Sejak dulu sebelum lahir sampai saat ini
2. *Tradisi dulu biasa saja, sekarang berlebihan*
3. Undang disebarkan pada saat 5 minggu sebelum acara
4. Barang sumbangan biasanya yang diperlukan untuk acara
5. Pencatatannya ada yang kembalian dan baru
6. Meskipun tidak punya kembalian (hutang) tetap menyumbang
7. Harga barang sumbangan yang berbeda
8. Jarak waktu kembalian sebentar, maka harga barang tidak jauh berbeda
9. Jarak waktu kembalian lama, maka harga barang akan jauh berbeda
10. *Tidak hanya pada barang, nilai uang pun juga berbeda*
11. *Ada rasa malu ketika tidak mengembalikan barang yang sama*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

DESKRIPSI ESENSI PERNYATAAN IBU SAHWIYATI

1. Tradisi nyumbang memang sudah ada sebelum beliau lahir dan masih berjalan sampai saat ini. Perbedaannya tradisi dulu dilakukan dengan sederhana sedangkan saat ini dilakukan dengan berlebihan.
2. Undangan atau ulem-ulem disebarkan pada saat 5 minggu sebelum acara berlangsung. Adapun barang sumbangan biasanya yang dibutuhkan untuk keperluan acara.
3. Untuk pencatatannya ada kembalian dan baru, artinya tamu yang lama dan tamu yang baru dibedakan. Jika tamu lama mengembalikan “kembalian” atau hutang sedangkan tamu yang baru akan membawa sumbangan dengan kata “baru”.
4. Bagi tamu lama, apabila jarak waktu kembalian sebentar maka tidak akan terlalu jauh perbedaan harga barang. Sebaliknya, jika jarak waktu mengembalikan lama maka harga barang akan sangat berbeda. Hal tersebut juga berlaku pada uang.
5. Adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama dan sesuai catatan, sehingga ketika tidak dilakukan timbul rasa malu.

HORIZONTALIZATION

PERNYATAAN IBU HJ. MUSTAQIMAH

1. Setahu saya, waktu saya kecil sudah ada istilah sumbang menyumbang pada orang yang punya hajat. Kalo di desa Mangaran itu “parlo” ..kalo bahasa anunya itu “hajatan” itu “parlo”. Itu sudah lama sejak saya kecil sudah ada seperti itu.. dak tau sejak kapan mulainya itu.
2. Ya kalo kita nyumbang istilahnya itu ada baru dan lama, kalo yang lama itu kita berarti sudah melaksanakan hajat. Jadi kalo kita itu nyumbang lama atau baru, yang baru itu terserah saya mau nyumbang berapa.. tapi kalo yang lama itu harus sesuai dengan yang disumbangkan orang itu dah.. yang punya hajatan itu. Kalo dak sama kan dak enak itu.. misalnya ada yang nyumbang gula 5 kg ada uangnya berapa, itu istilah disini sudah tradisinya orang mangaran. Ya itu harus mengembalikan sesuai dengan apa yang ditulis itu, soalnya ada buku catatannya itu.
3. Iya, setiap tahun pasti barang itu naik kalo dulu beras itu berapa cuma.. sekarang sudah 14 rb. Ya mau tidak mau harus lihat catatan, kalo kita sudah disumbang 4 kg harus mengembalikan 4 kg.. dak membedakan harga itu, pokoknya kalo 4 kg ya 4 kg kalo 5 kg ya 5 kg harus kita kembalikan.
4. Iya.. berupa uang gitu, cuma judulnya cuma namanya persewaan kursi satu stel berapa itu. Misalnya 300 rb.. berubah tahun nanti bertambah itu nilainya kadang 400 rb kadang 450 rb. Mau tidak mau kita harus ngembalikan uang sesuai dengan pasaran persewaannya harga kursi itu.
5. Ya kalo kita istilahnya terbebani ya terbebani, tapi salahnya kita dulu kenapa kita nerima waktu kita disumbangi sama yang lain kayak gitu. Diniatkan untuk sedekah, orang lain itu juga.. apa ya istilahnya ya dikembalikan.

CLUSTER OF MEANING PERNYATAAN IBU HJ. MUSTAQIMAH

1. Sejak kecil memang sudah ada
2. Dalam pencatatan di buku tradisi nyumbang ada istilah baru dan lama
3. Bagi yang baru terserah kepada tamu undangan ingin membawa apa
4. Bagi yang lama harus sesuai dengan kembalian (hutang) yang tertulis dibuku catatan
5. Walaupun harga barang berbeda, tetap mengembalikan barang yang sama
6. *Merasa terbebani dengan perubahan harga tersebut*
7. *Diniatkan untuk sedekah*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

DESKRIPSI ESENSI PERNYATAAN IBU HJ. MUSTAQIMAH

1. Memang sudah ada sejak beliau kecil istilah sumbang menyumbang pada saat ada acara hajatan. Beliau juga tidak mengetahui dimulainya tradisi tersebut sejak kapan.
2. Adapun pencatatan dalam tradisi nyumbang terdapat istilah baru dan lama. Jika baru barang sumbangan ditentukan sendiri oleh tamu undangan, sedangkan yang lama harus sesuai dengan kembalian atau hutang yang tertulis pada buku catatan nyumbang.
3. Terkadang merasa terbebani dengan adanya ketentuan mengembalikan barang yang sama walaupun harga barang jauh berbeda.
4. Beliau menganggapnya sebagai bentuk sedekah karena dikemudian hari akan dikembalikan lagi. Sehingga beliau menerima dengan adanya perbedaan tersebut.

HORIZONTALIZATION

PERNYATAAN MBAK MILA

1. Tradisi itu memang sebenarnya dibudidayakan dan sampe sekarang itu memang masih ada dan sampe kentel banget istilahnya ya, karena memang apa ya.. sudah menjadi tradisi, kalo pun tidak seperti itu dilakukan sumbang menyumbang itu akan jadi topic pembicaraan dikalangan tradisi kami dan terutama di daerah Mangaran ini.
2. Kalo masalah untuk dicatat itu memang wajib, karena kenapa.. karena itu ibaratnya itu nitip. Istilahnya cuma nitip, dan bisa dikategorikan kayak orang nabung. Suatu hari nanti kalo dia itu anaknya udah gede, udah siap nikah berumahtangga paling tidak dia udah punya tabungan oh di orang itu yang waktu dulu dia nyumbang.
3. Ya itu ditulis.. baru ya baru, lama ya lama. Itu pun bentuk sumbangannya simple, tidak harus sama dengan yang pertama. Kalo yang lama itu kan harus sesuai dengan kembaliannya dia ke orang itu, kalo yang baru semampunya dia mau nyumbang berapa lagi.
4. Kita sekarang ibaratnya kan dunia kita udah bukan seperti dulu lagi, berbeda banget kan yang dijalani sama orang tua kita. Dulu kalo pun kita menyumbang sekian itu kayak seribu.. dua ribu, nominal yang dulu gk akan sama seperti yang sekarang. Kalo pun dulu itu beras, gula, atau apa pun.. itu harganya bisa yang dibawah lima ribu, sekarang beras gak akan lima ribu lagi. Uang juga kalo pun nyumbang seribu, sekarang pun akan dinilai sepuluh ribu. Menyesuaikan sama ekonomi yang sekarang.
5. Kalo masalah terbebani atau menikmati itu manusiawi ya, karena kalo untuk terbebani sih iya ya.. kenapa? Kadang-kadang buat makan aja kita itu kadang susah, karena beras yang dulu 3 rb sekarang sudah hampir 12 rb atau 13 rb.
6. Tapi begitu kita punya utang istilahnya kembalian itu, menjadi beban ya harus.. mau gak mau ya harus dilakukan, apapun resikonya, apapun kendalanya.. kita harus nyari usaha. Karena kalo tidak ya itu, akan menjadi topik pembicaraan di masyarakat.

CLUSTER OF MEANING PERNYATAAN MBAK MILA

1. Sudah ada sejak dulu dan dibudidayakan sampai sekarang
2. *Jika tidak melaksanakan tradisi akan menjadi topik pembicaraan*
3. Barang sumbangan biasanya yang dibutuhkan saat acara
4. Pencatatan dalam tradisi nyumbang wajib
5. Tradisi nyumbang diibaratkan menabung
6. Dalam pencatatannya ada istilah baru dan lama
7. Tamu baru menyumbang sesuai dengan kemampuannya
8. Tamu lama menyumbang sesuai kembalian atau hutang
9. *Merasa terbebani dengan perubahan harga barang serta perbedaan nilai uang*
10. *Dituntut untuk mengembalikan barang yang sama agar tidak menjadi topik pembicaraan.*

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

DESKRIPSI ESENSI PERNYATAAN MBAK MILA

1. Tradisi nyumbang memang sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih dibudidayakan oleh masyarakat, sehingga jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan menjadi topik pembicaraan dikalangan masyarakat.
2. Tradisi nyumbang diibaratkan menabung karena suatu hari nanti kita akan mendapatkan kembali apa yang telah kita sumbang. Oleh karena itu pencatatan didalam tradisi nyumbang hukumnya wajib.
3. Dalam pencatatannya ada istilah baru dan lama, bagi yang baru tamu undangan akan membawa barang sumbangan sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan tamu yang lama akan membawa barang sumbangan yang sesuai dengan kembalian atau hutang yang tertulis di buku catatan.
4. Merasa terbebani dengan adanya tuntutan untuk mengembalikan barang yang sama dengan harga yang jauh berbeda, tetapi hal tersebut harus dilakukan agar tidak menjadi topik pembicaraan.

HORIZONTALIZATION

PERNYATAAN MBAK EVI

1. Iya tradisinya memang berjalan masih seperti itu, jadi misal kita bawa tiga kilo ya di situ tuh dicatat. Misalnya hari.. tujuh hari meninggalnya siapa gitu, itu dicatat.. orang itu pasti kita catet, dia bawa apa bawaannya apa itu pasti kita catet. Ya menurut mbak masih berjalan sih di desa Mangaran ini, masih cukup kental malah.
2. Nah otomatis nanti mbak juga bawa yang sama dengan Riyah gitu.. jadi Riyah bawa 3 kg ya Mbak juga wajib mengembalikan 3 kg. Sebenarnya enggak wajib sih ya.. cuma karena tradisinya seperti itu jadi mau gak mau.. mau gak mau kita harus melakukan hal yang sama.
3. Jadi kan semakin tahun namanya nilai.. nilai harga, nilai barang kan otomatis bertambah, ya mau nggak mau iya gimana ya.. namanya sudah tradisi. Meskipun lah harga beras di tahun sebelumnya orang yang menyumbang ke kita itu mungkin lebih murah tapi di saat ada kita mengembalikan.. tradisi mengembalikan sumbangan itu, ya mau enggak mau meskipun nilai barangnya meningkat ya kita kembalikan dengan barang yang sama meskipun harganya berbeda.

CLUSTER OF MEANING PERNYATAAN MBAK EVI

1. Tradisinya masih berjalan dan tetap kental
2. Mengembalikan barang yang sama walau harga berbeda
3. Barang sumbangan yang dibawa oleh tamu harus dicatat
4. Menjadi suatu kewajiban untuk melakukannya
5. Adanya rasa timbal balik untuk saling membantu

Catatan : tulisan yang dicetak miring merupakan deskripsi struktural, dan tulisan yang dicetak normal merupakan deskripsi tekstural.

DESKRIPSI ESENSI PERNYATAAN MBAK EVI

1. Tradisi nyumbang di desa Mangaran masih berjalan sampai sekarang dan bisa dikatakan masih kental.
2. Didalam tradisi nyumbang ada sebuah kewajiban yang harus dilakukan, yaitu kita dituntut untuk mengembalikan barang yang sama walaupun harga barang sumbangan berbeda dari sebelumnya.
3. Dengan adanya rasa timbal balik untuk saling membantu didalam tradisi nyumbang, sehingga kita harus mencatat barang sumbangan yang dibawa oleh para tamu undangan agar kita dapat mengembalikan hal yang serupa ketika tamu tersebut juga mengadakan hajatan.

Lampiran 3 Dokumentasi

Dokumentasi Bersama Ibu Zainah



Dokumentasi Bersama Ibu Hj. Mustaqimah



Dokumentasi Bersama Ibu Sahwiyati



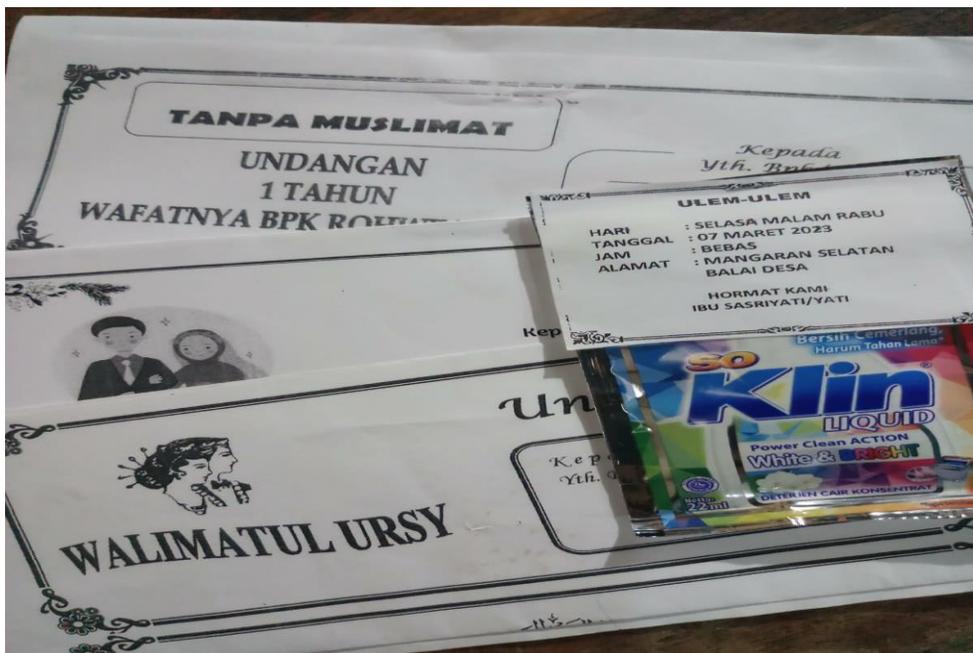
Dokumentasi Bersama Mbak Mila



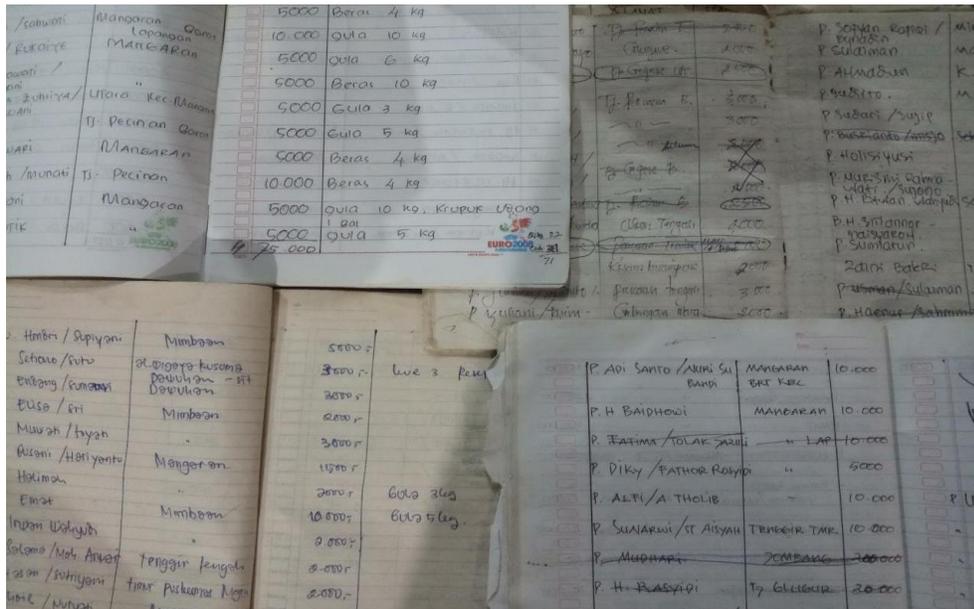
Dokumentasi Bersama Mbak Evi



Dokumentasi Undangan atau Ulem-Ulem



Dokumentasi Buku Catatan Sumbangan



Dokumentasi Waktu Pencatatan



Dokumentasi Waktu Nyumbang



Dokumentasi Barang Sumbangan



Lampiran 4 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nur Qomariyah
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 4 Maret 2000
Alamat Asal : Desa Mangaran RT.01/RW.03
Telepon/HP : 085336549110
Email : qomariahn041@gmail.com

Pendidikan Formal

2006-2009 : MI Nurul Huda
2009-2012 : SDN 1 Mangaran
2012-2015 : SMP Nurul Jadid
2015-2018 : SMA Nurul Jadid
2018-2022 : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2015-2017 : Pusat Pendidikan Ilmu Qur'an (PPIQ) Pondok Pesantren Nurul Jadid
2018-2019 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2018-2019 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2019-2020 : English Language Center (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Ittihadun Nasyi'in (ITNASY) PPIQ Nurul Jadid tahun 2016-2017
- Anggota Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) SMA Nurul Jadid tahun 2016-2018

- Anggota PMII Rayon Ekonomi Moh. Hatta tahun 2018-2020
- Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi tahun 2019-2020
- Anggota Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019-2020

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) dengan tema “Mengawal Indonesia Bebas Radikalisme dan Narkoba” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018
- Peserta Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tema “Aktualisasi Gerakan Mahasiswa Ekonomi Di Era Milenial, Sebagai Manifestasi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat” tahun 2018
- Peserta Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tema “Profesionalisme Akuntan di Era Sustainable Development Goals (SDGs)” tahun 2018
- Peserta Sosialisasi Manasik Haji yang diselenggarakan oleh Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018
- Peserta Finalis Pada Kegiatan Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019
- Peserta Pelatihan MYOB yang diselenggarakan oleh Laboratorium Akuntansi dan Pajak Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021
- Peserta Seminar Nasional dengan tema “Perekonomian Indonesia dan Peranan Lembaga Penjamin Simpanan dalam Resolusi Perbankan Indonesia” yang diselenggarakan oleh Indonesia Banking School tahun 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 18520105
Nama : NUR QOMARIYAH
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Dosen Pembimbing : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	10 Februari 2022	Pemilihan judul penelitian, kemudian mengkonfirmasi kepada dosen pembimbing. Apakah judul penelitian yang dibuat oleh mahasiswa bisa dilakukan penelitian atau tidak.	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	12 Februari 2022	Dosen pembimbing menjelaskan hubungan antara judul penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Karena judul penelitian yang mahasiswa buat tidak sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	27 Februari 2022	Judul penelitian belum diterima karena kurang kuatnya opini, sehingga harus mengubah judul penelitian.	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
4	25 Juli 2022	Dosen pembimbing bertanya mengenai progres judul penelitian.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	15 Agustus 2022	Mahasiswa mengajukan judul penelitian yang baru, kemudian dosen pembimbing mengkoreksi serta memberikan saran terkait judul penelitian.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	5 September 2022	Judul penelitian yang baru diterima oleh dosen pembimbing, sehingga mahasiswa diminta untuk membuat proposal skripsi.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	15 September 2022	Proposal skripsi telah dibuat oleh mahasiswa, kemudian mengkonfirmasi kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi

8	19 September 2022	Dosen pembimbing menguji seberapa paham dan yakin mahasiswa terhadap proposap penelitian skripsi yang akan diteliti. Kemudian dosen pembimbing memberikan masukan dan saran kepada mahasiswa.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	7 Oktober 2022	Mahasiswa menyerahkan hasil perbaikan proposal kepada dosen pembimbing, yang kemudian diberi masukan dan saran.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	24 Oktober 2022	Mahasiswa mengkonfirmasi ulang hasil revisian proposal skripsi atas saran dosen pembimbing. Sehingga kemudian dosen pembimbing menyarankan untuk mengikuti seminar proposal.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	11 November 2022	Dosen pembimbing bertanya kesiapan mahasiswa terkait seminar proposal yang akan dilakukan, serta menguji kesiapan mahasiswa dalam menghadapi seminar proposal dan memberikan saran.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	25 November 2022	Seminar Proposal bersama Dosen Penguji beserta Dosen Pembimbing	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	3 Desember 2022	Setelah selesai seminar proposal, dosen pembimbing bertanya terkait penelitian yang akan dilakukan dan memberikan masukan serta saran kepada mahasiswa.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	28 Januari 2023	Dosen pembimbing bertanya terkait progres penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Dikarenakan ada banyak kendala mahasiswa belum bisa mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
15	20 Maret 2023	Karena penelitian sudah selesai dilakukan, dosen pembimbing memberikan saran untuk cepat menyelesaikan penulisan skripsi.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
16	27 Maret 2023	Mahasiswa menyelesaikan penulisan skripsi dan mengkonfirmasi kepada dosen pembimbing.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
17	1 Mei 2023	Mahasiswa menyerahkan kembali penulisan skripsi yang telah diperbaiki, yang kemudian dikoreksi oleh dosen pembimbing.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
18	5 Mei 2023	Dosen pembimbing meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil penelitian dan bertanya terkait kesiapan sidang skripsi yang akan dilakukan, serta memberikan masukan dan saran.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 5 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraidah, M.S.A
NIP : 197612102009122001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : NUR QOMARIYAH
NIM : 18520105
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KONSEP NILAI WAKTU UANG DALAM TRADISI NYUMBANG DI DESA MANGARAN**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
14%	14%	2%	5%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Mei 2023

UP2M



Zuraidah, M.S.A